

**INTEGRASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN PANCASILA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PANCASILA

Dr. Alfurqan, M.Ag.



INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PANCASILA

©2022, Dr. Alfurqan, M.Ag.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

viii + 120 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-5607-74-0

Cetakan Pertama, April 2022

Penulis : Dr. Alfurqan, M.Ag.

Editor : Laila Setyawati Arifin, B.Irk, MA

Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat

Desain Sampul : Hanania Alfa Lathif

Diterbitkan oleh:

MATA KATA INSPIRASI

(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)

Gampingan RT 003, Dusun Munggang,

Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul

Email: matakatainspirasi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Materi pendidikan agama pada perguruan tinggi secara umum sudah tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 Pasal 35 tentang Kurikulum di perguruan tinggi. Mata Kuliah PAI diajarkan kepada seluruh mahasiswa tanpa membatasi Fakultas dan Program Studi masing-masing mahasiswa. Ketidakselarasan materi yang padat dengan Prodi yang diambil dan waktu yang relatif singkat juga menjadi faktor rendahnya minat mahasiswa untuk mengikuti Mata Kuliah PAI. Selain itu, maraknya isu-isu disintegrasi antara ajaran Islam dan Nasionalisme Kebangsaan, membuat keperluan mengintegrasikan keduanya dalam tataran akademik menjadi salah satu agenda yang urgen. Buku ini adalah bentuk pengembangan pembelajaran PAI untuk terintegrasi dengan PPKN berbasis pembelajaran kontekstual.

Selain itu, buku ini juga berisi rentetan kajian sistematis dan metodologis dalam memproduksi sebuah produk integrasi keilmuan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Produk yang dihasilkan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Agama Islam bagi Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. RPS tersebut menggunakan metode pembelajaran kontekstual karena kedua keilmuan yang diintegrasikan adalah termasuk rumpun keilmuan sosial secara luas dan bukan eksak. RPS ini dinisiasi dari realita tentang beberapa kegalauan di tengah masyarakat salah satunya terkait isu sekularisasi negara yang berupaya memisahkan antara agama dan negara. Produk RPS ini berusaha menjadi jawaban sekaligus penengah dari kegalauan-kegalauan isu sekularisme tersebut dengan membuktikan bahwa tidak ada kesenjangan nilai-nilai antara Islam dan Nasionalisme.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
• Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran.....	1
• Metode Pembelajaran	3
• Model Pembelajaran.....	16
• Perangkat Pembelajaran.....	49
• Pembelajaran Kontekstual.....	54
• Realita Pendidikan Agama Islam di Indonesia.....	59
• Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.....	74
• Model RPS PAI Terintegrasi PPKN Berbasis CTL	78
Daftar Pustaka	110
Tentang Penulis	118

DEFINISI OPERASIONAL

Untuk lebih mudah dipahaminya arah dan alur penelitian dalam buku ini, perlu dijelaskan beberapa definisi operasional yang tertera pada judul.

- Pengembangan** : Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam penelitian ini, pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang berupa RPS dan SAP.
- Model** : Pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pola yang dikembangkan adalah pola atau model pembelajaran terintegrasi.
- Pembelajaran Kontekstual** : Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Terintegrasi : Pambauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam hal ini, maksud konkrit integrasi adalah pembaruan dengan menggunakan langkah-langkah metodologis dalam pengembangan model pembelajaran. Objek yang diintegrasikan hingga menjadi kesatuan adalah PAI dan PPKN.

HAKIKAT PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Pendidikan dan pembelajaran adalah dua kata yang tidak pernah bisa dipisahkan bahkan cenderung memiliki makna yang serupa. Model pembelajaran merupakan dasar pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelola kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Model pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai bentuk acuan dan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Pada sisi lain model pun juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya. Dalam buku strategi pembelajaran tahun

-
- 1 Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung, PT. Reflika Aditama, 2010), h.57
 - 2 Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 54-55

2013, Abdul Majid memberikan definisi model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai acuan bagi perancang pengajaran serta guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar³

Trianto, memberikan definisi model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.⁴

Menurut Arends di dalam buku Suprijono tahun 2013, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Shoimin⁵ memberikan definisi model pembelajaran merupakan suatu pola, rencana yang sudah dirancang sedemikian rupa yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, materi pembelajaran. Di sisi lain, Rusman mendefinisikan model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian pembelajaran penyajian materi ajar yang terdiri dari tiga aspek yaitu sebelum pembelajaran, sedang dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memanfaatkan fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.⁶

3 Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

4 Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2011, h. 52

5 Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif, dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2014), h.24

6 Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h.26

METODE PEMBELAJARAN

Metode secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu ‘metha’ yang artinya melalui dan “hodas” yang berarti jalan atau cara. Maka dari dua kata ini, metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan⁷. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hal yang berbeda disampaikan juga oleh Fathurrahman Pupuh, bahwa metode secara harfiah berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Ada beberapa metode dalam pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di Indonesia, di antaranya:

1. *Discussion Method*

Discussion method didefinisikan oleh Armai Arief adalah metode yang dipakai oleh guru dalam kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa. Metode ini merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan. Dalam *discussion method* ada 3 langkah utama:⁹

7 Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h.12

8 Muhammad Rohman, *Strategi Desain Pengembangan System Pembelajaran Prestasi*, (Jakarta: Pustakaraya, 2013), h. 28

9 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermedia, 2002), h. 102.

- a) Penyajian, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- b) Bimbingan yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara tujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Bimbingan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- c) Pengikhtisaran yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting dalam diskusi.

Dalam pelaksanaannya, metode diskusi dapat terbagi kepada dua bentuk. Pertama, diskusi formal, diskusi formal biasanya dilakukan pada lembaga-lembaga pemerintah atau semi pemerintah, di mana dalam diskusi itu perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal yang diatur secara ketat dan rapi.¹⁰ Kedua, diskusi informal, diskusi ini aturannya lebih longgar karena sifatnya tidak resmi. Penerapannya bisa dilakukan dalam diskusi kerluarga, serta belajar mengajar. Metode diskusi biasanya digunakan dalam pembelajaran proses belajar mengajar untuk:

¹⁰ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h.88

- a. mendorong peserta didik berpikir kritis
- b. mendorong peserta didik mengekspresikan pedapatnya secara bebas
- c. mendorong peserta didik menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
- d. mengambil suatu alternatif jawaban atau beberapa untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.¹¹

Kelebihan *Discussion Method* adalah:

- a. menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan
- b. menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik
- c. membiasakan peserta didik mendengarkan pendapat orang lain yang sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi¹²

Adapun kelemahan *Discussion Method* antara lain:

- a. tidak dapat di pakai dalam kelompok yang besar
- b. peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas
- c. dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara (sama di atas)¹³

2. *Peaching Method*

Selain diskusi, metode ceramah juga sangat lazim digunakan di Indonesia khususnya dalam pengajaran di Perguruan Tinggi. Hamalik mendefenisikan ceramah adalah setiap penyajian informasi secara

¹¹ Ibid, h.89

¹² Syaiful Sagara, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Pembelajaran Belajar Dan Mengajar*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2005), h.220

¹³ Ibid, h.221

lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya memakan waktu 5 menit. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ceramah adalah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan.¹⁴

Peaching method (Metode ceramah) adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹⁵ Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Kelemahan *preaching method* adalah:

- a. Siswa menjadi pasif
- b. Terdapat unsur paksaan kepada siswa
- c. Terdapat daya kritis siswa
- d. Anak didik yang akan menjadi rugi dan akan didik yang lebih tanggal auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- e. Tidak bisa mengontrol perolehan belajar anak didik
- f. Jika terlalu lama membosankan
- g. Kegiatan pelajar menjadi verbalisme

Namun di samping kelemahan, *peaching method* juga memiliki keunggulan:

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- c. Diikuti anak didik dalam jumlah besar
- d. Mudah dilaksanakakan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2002), h.56

¹⁵ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, h.90

3. *Demonstration Method*

Demonstration method adalah metode pengajaran yang menggunakan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Demonstration discussion biasanya metode ini digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Manfaat psikologi pedagogis dari metode demonstrasi adalah:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Adapun kelebihan *demonstration method* antara lain:¹⁶

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasannya
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat di perbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.¹⁷

Selanjutnya kelemahan *demonstration discussion*

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan

16 Ibid., h.93

17 Syaiful Sagara, *Konsep Dan Makna Pembelajaran ...*, h.221

- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang di demonstrasikan

4. *Recitation Method*

Recitation method adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Adapun kelebihan *recitation method* antara lain :¹⁸

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri

Kelemahan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual¹⁹

5. *Experimental Method*

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan²⁰. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium.

18 Ibid., h.225

19 Ibid., h.222

20 Ibid., h.222

Adapun kelebihan *experimental method* adalah²¹ :

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Kelemahan *experimental method*

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan.
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.²²

6. *Drill Method*

Drill method merupakan salah satu metode dalam pembelajaran. Drill method di definisikan adalah suatu teknik yang merupakan cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan dalam ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari²³. Ada juga yang mendefinisikan bahwa drill method yaitu dengan cara melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Selain itu, Salahuddin juga memberikan pengertian *drill method* yaitu suatu kegiatan yang sama secara berulang ulang dan sungguh

21 Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2011), h. 28

22 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.75-76

23 Restiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h.125

sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.²⁴

Drill method pada dasarnya merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran tujuan pengajaran menggunakan *drill method* yaitu mengharapkan siswa sebagai hasil. Metode ini pun cara pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam melatih ketangkasan atau keterampilan para murid terhadap bahan pelajaran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran *drill method* yaitu :

- a. Kegiatan guru yang meliputi persiapan pertanyaan serta jawabannya, mengajukan pertanyaan dengan lisan, tertulis serta mengerjakan sesuatu selanjutnya mendengarkan jawaban lisan atau memeriksa jawaban tertulis atau melihat gerakan yang dilakukan.
- b. Kegiatan murid yang meliputi: mendengarkan baik-baik pertanyaan atau yang diperintahkan guru kepadanya, menjawab secara lisan maupun tulisan apa yang sudah diperintahkan tadi serta mengulang kembali jawaban atau gerakan sebanyak permintaan guru serta mendengarkan perintah²⁵

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan *drill method* terdapat kekurangan dan kelebihan, yaitu dengan metode ini anak didik bisa menguasai keterampilan dalam waktu singkat, peserta memiliki pengetahuan serta murid terlatih belajar secara rutin dan disiplin itu merupakan kelebihan *drill method*. Adapun kekurangannya, antara lain: menghambat bakat dan minat siswa, sulit bagi peserta didik dalam penyesuaian suasana belajar, peserta menjadi kaku, statis serta membentuk pengetahuan verbalitas.²⁶

24 Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.106

25 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 175

26 Ibid, h. 173

7. *Peer Teaching Method*

Method peer tutoring yaitu seorang siswa yang pandai membantu belajar siswa yang lainnya dalam tingkat kelas yang sama.²⁷

Dari tingkat partisipasinya, siswa aktif dalam belajar kelompok yang ini merupakan salah satu keuntungannya dengan menjadikan tutor sebaya sebagai guru yang saling mengajarkannya.

Thomson menyatakan bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga dari siswa ke siswa yang mengajarkan kepada siswa lainnya.²⁸

Method peer tutoring merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan *active learning*. Ini merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para ahli untuk mengetahui seberapa berhasilnya peserta didik terhadap materi yang disampaikan serta peserta didik yang pahamapun dapat mengajarkan kepada peserta didik lainnya.

Adapun tujuan dari *method peer tutoring* ini digunakan antara lain:²⁹

- a. Beberapa siswa yang pandai disuruh mengerjakan suatu topik
- b. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya
- c. Kelas dibagi dalam kelompok, kemudian siswa yang pandai disebarkan ke setiap kelompok
- d. Guru membimbing siswa yang perlu mendapatkan bimbingan khusus

27 Djalil Aria dkk, *Pembelajaran Kelas Rangkap*, tt., h. 38

28 Melvi L Sibermen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif Active Learning*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), h. 157

29 Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 70.

Adapun langkah yang digunakan dalam *method peer tutoring*

- a. Pertama seorang siswa memperhatikan seorang siswa yang telah mencapai tingkat lanjut dalam melaksanakan tugas
- b. Setelah mengenal, siswa dilatih
- c. Setelah lulus tes, ia disuruh menjadi pelatih³⁰

8. *Problem Solving Method*

Problem solving method merupakan suatu metode berpikir dan memecahkan masalah. Dalam hal ini para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Menurut Pranata, *problem solving method* adalah proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang di peroleh dengan yang diinginkan³¹

Dalam penerapannya, *problem solving method* memiliki empat langkah:

- a. Memahami masalah
Di harapkan masing- masing siswa mengerjakan latihan yang berbeda dengan teman yang lain
- b. Menyusun rencana penyelesaian
Pada tahap ini, peserta didik di arahkan untuk mengidentifikasi masalah, setelah itu mencari caa yang pas dan cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut
- c. Merencanakan penyelesaian
Langkah selanjutnya, siswa dapat melakukan penyelesaian masalah dengan merujuk kepada buku, dan bertanya kepada guru

30 Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.72

31 Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 80

- d. Memeriksa kembali penyelesaian yang sudah dilakukan, dengan tujuan apakah jawaban yang sudah diberikan sudah sesuai dengan pertanyaannya yang dilakukan bersama guru

Dalam pembelajaran, *Problem Solving Method* memiliki ciri-ciri antara lain:³²

- a. Metode ini merupakan rangkaian pembelajaran yang sejumlah kegiatan harus dilakukan
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan dalam penyelesaian masalah
- c. Menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah sebagai metode

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. *Problem solving method* memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain kelebihan adalah:³³

- a. Dapat menjadikan siswa lebih menghayati kehidupan sehari-hari
- b. Melatih serta membiasakan para siswa untuk menghadapi dan mengembangkan masalah secara terampil
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif
- d. Siswa mulai dilatih untuk memecahkan masalah

Kekurangan *problem solving method*:

- a. Memerlukan cukup banyak waktu
- b. Melibatkan lebih banyak orang
- c. Dapat diterapkan dalam memecahkan masalah

9. *Project Method*

Metode pembelajaran berbasis *project* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran

32 R. Ibrahim dan Nana Syaoli S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107

33 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9

di kelas dengan melibatkan kerja *project*. Metode ini merupakan salah satu cara meningkatkan motivasi siswa.³⁴

Metode pembelajaran *project* memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Prinsip-prinsip sentralisasi (centrality) *project method* merupakan pusat atau inti kurikulum, bukan perlengkapan kurikulum
- b. Pertanyaan pendorong. Metode ini terfokus kepada pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang mendorong pelajar menjalani konsep-konsep dan prinsip inti atau pokok dari disiplin ilmu
- c. Investigasi konstruktif. Metode ini melibatkan pelajar dalam investigasi
- d. Otonomi. Metode ini mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rigid dan tanggung jawab pelajar terhadap pembelajaran
- e. Realistis. Dalam menggunakan *project method*, menjadikan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada tanyaan masalah³⁵

10. *Discovery Method*

Discovery method merupakan suatu metode atau strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa di hadapkan pada suatu persoalan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Method discovery diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan sebelum sampai kepada generalisasi. *Metode discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode

34 Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.10

35 Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 84

mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada prosedur mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.³⁶

Pada tahun 2009, Hanafi memberikan definisi terkait dengan *Discovery method* yakni sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku³⁷

36 Suryosubroto B, *Prosedur Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 178

37 Hanafiah Nanang dan Cucu Suhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 78

MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiiasi perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generative. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*Learning Style*) dan gaya mengajar guru (*Teaching Style*). Model pembelajaran merupakan suatu acuan atau prosedur yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.³⁸

Berbeda dengan yang lain Hisnan juga memberikan pendapat tentang model pembelajaran bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah koseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁹

1. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif menurut Abdurahman dan Bintaro adalah “pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan

38 Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.16

39 Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 53

interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.⁴⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Robert Slavin bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok⁴¹

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif :

- a. Siswa berkerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- b. Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu⁴²

40 Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h. 59-60

41 Etin Solhatin dan Raharjo, *Cooperative Learning analysis model pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.4

42 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), h. 65-66

Selanjutnya Lungdren dalam bukunya memberikan pendapat mengenai unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Siswa harus mempunyai persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama” siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang dihadapinya.
- b. Siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama
- c. Siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya
- d. Siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- e. Siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar
- f. Setiap siswa akan diminta pertanggung jawaban secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif⁴³

Dengan demikian, tampak jelas bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, bahwa siswa bergabung dalam kelompok serta menjalin kekompakkan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab baik secara pribadi maupun terhadap kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif, Dalam pembelajaran kooperatif tujuan utamanya yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama-sama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lainnya untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok⁴⁴

43 Isjoni, *Cooperative Learning ,Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14

44 Ibid, h.21

Dalam penerapan pembelajaran *cooperative learning*, maka terdapat beberapa kelebihan sekaligus kekurangannya. Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif learning antara lain, pertama, dapat meningkatkan kecakapan individual maupun kelompok dalam memecahkan masalah. Dua, meningkatkan komitmen. Tiga, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya. Empat, tidak memiliki rasa dendam. Selanjutnya kekurangan pembelajaran *cooperative learning* yaitu pertama, dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Dua, materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman. Tiga, siswa berprestasi tinggi akan merasa kecewa karena membantu siswa yang berprestasi rendah.⁴⁵

2. *Quantum*

Model pembelajaran quantum sering juga disebut *Quantum Teaching*. Banyak para pakar memberikan pendapat mengenai model pembelajaran ini antara lain Wena mendefinisikan *Quantum Teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar dimana model ini memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh de Potter bahwa *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar.⁴⁶

Model pembelajaran *Quantum Teaching* terbagi menjadi dua kategori: pertama kontek dan isi. Kategori konteks meliputi lingkungan,

45 Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenagakerjaan , 2006), h.26-27

46 Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.197

suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan kategori isi meliputi penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki karakteristik. Secara umum model pembelajaran ini dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Hamdayama menyampaikan beberapa karakteristik umum yang tampak bentuk sosok pembelajaran *Quantum Teaching*:⁴⁷

- a) Model *Quantum Teaching* berpangkal pada psikologi kognitif bukan fisika kuantum
- b) Model *Quantum Teaching* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiri, hewanistik, dan nativistik
- c) Model *Quantum Teaching* berupaya memadukan, menyinergikan dan mengkolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan fisik dan mental sebagai konteks pembelajaran
- d) Model ini lebih memusatkan pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna
- e) Model ini lebih mengutamakan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi
- f) Model ini memadukan konteks dan isi
- g) Model ini memusatkan pada pembentukan keterampilan akademis keterampilan hidup, prestasi fisik atau material

Tiap model pembelajaran, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Model *Quantum Teaching* pun juga memiliki itu. Adapun kelebihan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini antara lain: pertama, berpusat pada apa yang masuk akal manusia, dua, menumbuhkan antusiasme siswa, tiga, adanya kerjasama, empat memahami ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang enak dipahami

47 Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 73

siswa, lima, belajar terasa menyenangkan, enam, ketegangan psikologi serta adanya kebebasan dalam berekspresi. Di samping itu juga model *Quantum Teaching* memiliki kekurangan. Adapun kekurangan tersebut antara lain: pertama, memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung, dua, memerlukan fasilitas yang memadai, tiga, model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasi dengan kehidupan di Indonesia.

3. *Mind Mapping*

Konsep *Mind Map* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970 an. *Mind map* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut⁴⁸.

Menurut Tony Buzan⁴⁹ *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah metode untuk menyimpan suatu informasi yang diterima oleh seseorang dan mengingat kembali informasi yang diterima tersebut. *Mind Mapping* (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind mapping* (peta pikiran) merupakan satu bentuk metode belajar yang efektif untuk memahami kerangka konsep suatu materi pelajaran. Dalam kegiatan belajar menggunakan metode *Mind Map* ini, siswa aktif menyusun inti-inti dari suatu materi pembelajaran menjadi peta pemikiran.

Menurut Tony Buzan⁵⁰ Dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Mind Map*" menunjukkan bahwa *Mind Map* (peta Pemikiran) ini akan membantu peserta didik.

48 Tony Buzan, *Mind Map untuk meningkatkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Gramedia, 2008), h.7

49 Kokom Kumala Sari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h.67

50 Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map Tony Buzan untuk Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 171

- a) Mudah mengingat sesuatu
- b) Mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah
- c) Meningkatkan motivasi dan konsentrasi
- d) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Tony Buzan juga menunjukkan bahwa siswa akan menghafal dengan cepat dan mudah berkonsentrasi dengan teknik peta pemikiran sehingga menimbulkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan serta keinginan untuk berhasil.

Mind Map (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran, serta metode yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep dari suatu pokok materi pelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Mind Map* (peta pikiran) siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide.

Jadi, *Mind Map* (peta pikiran) adalah metode yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta atau grafik sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

Menurut Tony Buzan dalam Andri Saleh ada beberapa kegunaan konsep *Mind Map* dalam proses pembelajaran di kelas:⁵¹

a) *Mind Map* untuk memilah

Anak didik tidak mungkin menelan semua informasi yang masuk dari suatu materi pelajaran. Mereka harus menyerap kata atau kalimat yang benar-benar penting dan membuang bagian-bagian yang tidak penting. *Mind Map* membantu anak didik untuk melakukan hal tersebut. Dengan *Mind Map* mereka telah belajar dengan efektif dan efisien.

b) *Mind Map* untuk mengingat

Mind Map dibuat dengan berbagai gambar dan warna yang menarik dimaksudkan agar anak didik mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan penelitian, warna-warna tertentu memang mampu meningkatkan kinerja otak sehingga *mind map* dapat mempertajam daya ingat pada anak didik.

c) *Mind Map* untuk mencatat

Tidak sedikit anak didik yang merasa malas untuk mencatat materi pelajaran. Alasannya, materi tersebut sudah tertulis di buku pelajaran. *Mind Map* dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. *Mind Map* merupakan alat mencatat yang sangat praktis dan sederhana. Dengan menggunakan *Mind Map*, anak didik tidak perlu mencatat semua informasi yang disampaikan.

d) *Mind Map* untuk memahami

Mind Map merupakan gambar keseluruhan materi yang dibuat dengan cara yang sederhana. Segala informasi penting, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung, tertulis dengan jelas di dalam *Mind Map*. Anak didik akan mengetahui secara

51 Sholeh Fasthea, *Merancang Desain Multimedia Pembelajaran Interaktif Menggunakan Software Lector Inspire*, (Yogyakarta: Laboratorium Multimedia Pembelajaran FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2015), h.5

detail pokok permasalahan yang dibahas dalam suatu materi pelajaran.

e) *Mind Map* untuk meningkatkan minat

Mind Map mampu menggambarkan suatu materi pelajaran ke dalam bentuk tampilan yang menarik, sehingga meningkatkan daya tarik anak didik dan tantunya membantu anak didik tersebut tetap berminat terhadap materi pelajaran yang digelutinya.

f) *Mind Map* untuk mengendalikan

Mind Map merupakan konsep penggambaran materi dengan menggunakan kata kunci (kreatif) sebagai pusatnya. Ini menunjukkan bahwa *Mind Map* mampu memusatkan pikiran anak didik terhadap materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Beberapa manfaat dan kemudahan dalam kita menggunakan metode pembelajaran *mind map*, diantaranya adalah :⁵²

- a) Ditinjau dari segi waktu *mind map* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi.
- b) Tema utama terdefinisi sangat jelas karena diletakkan di tengah.
- c) Hubungan masing-masing materi dapat dikenali dengan jelas berdasarkan struktur cabang.
- d) Mempercepat proses pengingatan karena dibuat dengan warna dan bentuk yang menarik.
- e) Dapat mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- f) *Mind map* tentunya menyenangkan untuk dilihat, dibaca dan diingat.
- g) Belajar lebih cepat dan efisien.

52 Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h.16

- h) Siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan mengembangkan kreativitas serta pengetahuannya sendiri.
- i) Mind map dapat mengaktifkan seluruh bagian otak.
- j) Mind map dapat mengakomodasi berbagai sudut pandang terhadap suatu informasi.

Ada beberapa kelebihan saat menggunakan teknik mind mapping ini, yaitu⁵³

- a) Cara yang cepat.
- b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda
- c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d) Terdapatnya diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis

Keuntungan lain penggunaan *mind map* yaitu dapat membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya terutama potensi yang berhubungan dengan kreativitas.

Kekurangan model pembelajaran *mind mapping*:

- a) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- b) Tidak sepenuhnya murid yang belajar
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.
- d) Pengkajian ulang bisa lebih cepat.

53 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136

- e) Pembelajaran yang dilakukan dengan mind mapping akan relative lebih lama dan memerlukan banyak peralatan dan warna.
- f) Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *Mind Mapping* akan relatif lebih lama dan memerlukan banyak peralatan dan warna.⁵⁴

Menurut Pandley metode *Mind Mapping* (peta pikiran) bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar secara sistematis, yaitu sebagai teknik untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam penguasaan konsep dari suatu materi pelajaran Pandley adapun tahap-tahap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Mind Mapping* sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b) Siswa mempelajari konsep tentang materi pelajaran yang dipelajari dengan bimbingan guru.
- c) Setelah siswa memahami materi yang telah diterangkan oleh guru, guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan. Kemudian siswa dihimbau untuk membuat peta pikiran dari materi yang dipelajari.
- d) Untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap unsur-unsur penyusun materi guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil peta pikiran tentang unsur-unsur penyusun materi tersebut dengan mencatat atau menuliskan di papan tulis.
- e) Dari hasil presentasi yang ditulis oleh siswa di papan tulis, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.
- f) Guru memberikan soal latihan tentang materi yang telah dipelajari kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.

54 Susanto Windura, *Mind Map Langkah...*, h.17

- g) Pada akhir pembelajaran diadakan tes untuk mengetahui pemahaman konsep dan kemampuan akademis siswa.⁵⁵

Membuat *Mind Map* sangatlah mudah dan alami, hanya diperlukan kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna. Tony Buzan menggunakan langkah sebagai berikut :

- a) Siapkan kertas polos untuk dijadikan lembar *Mind Map*. Kertas yang bergaris akan membatasi kebebasan untuk berekspresi. Selain itu, siapkan pula alat tulis dan spidol dengan warna-warna yang menarik
- b) Tuliskan tema, ide, atau gagasan utama yang telah dipikirkan pada bagian tengah kertas. Hal ini dimaksudkan agar imajinasi dapat berkembang secara bebas. Selain itu, tema, ide, atau gagasan utama ditulis dengan jelas, tegas, berukuran lebih besar dari tulisan yang lain
- c) Buatlah cabang-cabang yang berasal dari tema, ide, atau gagasan utama yang telah ditentukan. Cabang-cabang tersebut merupakan subtema, yaitu segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan tema, ide, atau gagasan utama. Gunakan gambar dan warna-warna cerah yang berbeda untuk masing-masing cabang
- d) Cabang-cabang yang telah dibuat dapat dikembangkan menjadi beberapa anak cabang yang baru. Anak-anak cabang tersebut merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan subtema. Sama dengan sebelumnya, gunakan gambar dan warna-warna cerah untuk masing-masing anak cabang

Berdasarkan Tony Buzan mengatakan tahap aplikasi dari proses pembelajaran berbasis *Mind Map* terdapat 4 langkah yang harus dilakukan yaitu:⁵⁶

55 Toni Buzan, *Buku Pintar Mind Map...*, h. 174

56 Ibid., h. 175

a) *Overview*

Tinjauan menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari. *Overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat *Master Mind Map* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu semester yang biasanya sudah ada dalam silabus. Dengan demikian, sejak awal siswa sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajari sehingga membuka peluang bagi siswa yang aktif untuk mempelajarinya terlebih dahulu di rumah atau perpustakaan.

b) *Preview*

Tinjauan awal merupakan lanjutan dari *overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail dari pada *overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari silabus. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *inview*.

c) *Inview*

Tinjauan mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran dimana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam.

d) *Review*

Tinjauan ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep ataupun rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh siswa. *Review* juga dapat dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu siswa mengingat kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada pelaksanaan tahap pembelajaran Metode *Mind Mapping*, *Mind Map* hanya digunakan pada langkah *Overview*, *Preview* serta

Review sedangkan untuk langkah *Inview* masih tetap menggunakan catatan linear yang biasa digunakan selama ini.

Secara ringkas, langkah-langkah membuat mind mapping adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a) Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar karena mulai dari tengah memberikan kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan memberikan kebebasan kepada otak untuk menyebarkan kesegala arah dan mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami
- b) Gunakan gambaran atau foto untuk ide sentral, karena gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap fokus, membantu berkonsetrasi dan mengaktifkan ota kita
- c) Gunakan warna, karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar warna membuat mind map lebih hidup menambah energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan
- d) Hubungkan cabang-cabang utama kegambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingakat satu dan dua
- e) Buatlah garis hubung yang meengkung, karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang melengkung an organis, seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata
- f) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karemna kata kunci tunggal lebih memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada min map.⁵⁸

57 Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.10

58 *Ibid.*, 15-16

4. *Direct Learning* (DL)

Model pembelajaran *Direct Learning* juga dikenal dengan pembelajaran langsung atau ada juga yang menyebut dengan *direct instruction*. Model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan secara langsung. Seperti yang diungkapkan Arend dalam Trianto tahun 2007 halaman 29 bahwa model pembelajaran *direct learning* atau pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Sedangkan menurut Killen dalam Iru dan Arihi tahun 2012 halaman 115 menyatakan model pembelajaran langsung adalah teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan) pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab yang melibatkan seluruh kelas.

Dua pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada seluruh kelompok siswa

Dalam prosesnya, pembelajaran *direct learning* memiliki 5 tahap. Tahap tersebut meliputi orientasi, presentasi, tahap latihan terstruktur, tahap latihan terbimbing dan tahap latihan mandiri.⁵⁹

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian model pembelajaran ini *direct learning*. Kelebihan model pembelajaran ini antara lain:

- a. Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan focus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa

59 S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.180

- b. Dapat digunakan untuk memecahkan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan
- c. Dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur
- d. Merupakan suatu cara efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang kemampuannya masih rendah
- e. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat yang dapat diakses setara oleh seluruh siswa.

Di samping mempunyai kelebihan, model pembelajaran langsung atau *direct learning* mempunyai keterbatasan :

- a. Model pembelajaran *direct learning* bersandar pada kemampuan siswa untuk mengalihkan informasi melalui kegiatan mendengar, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki hal-hal tersebut guru masih harus mengajarkan kepada siswa
- b. Dalam pembelajaran langsung sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan
- c. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit, bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal mereka.
- d. Guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi bergantung pada guru.⁶⁰

60 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), Cet.V, h. 9

5. *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) atau disingkat PBL merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.⁶¹

Strategi pembelajaran PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan dikutip oleh Visser mengatakan bahwa strategi pembelajaran PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.⁶²

Menurut Rusman dalam *problem based learning* sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut. Masalah yang disajikan dalam *problem based learning* sebaiknya merupakan masalah autentik. Masalah autentik adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya.⁶³

61 Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 89

62 Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan PBL itu Perlu*, (Jakarta: Gualia Indonesia Anggota IKAPI, 2012), h. 74

63 Rusman, *Model-model Pembelajaran Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 237

Ciri-ciri strategi PBL, menurut Baron adalah⁶⁴:

- a) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata
- b) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
- c) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa
- d) Guru berperan sebagai fasilitator

Penilaian dalam strategi pembelajara PBL dikatakan Baron, meliputi penilaian oleh:

- a. Penilaian oleh siswa, yaitu setiap siswa diberi kuisioner oleh sekolah untuk menilai penampilan setiap kelompok, setiap siswa membuat catatan sendiri langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam kelompok dan perorangan, termasuk komentar.
- b. Penilaian oleh guru, meliputi:

Guru mengadakan ujian tertulis atau lisan, dimana setiap siswa diminta untuk memperagakan mengenai penguasaan informasi, pemahaman terhadap proses penyelesaian masalah, menghubungkan dengan kurikulum, dan kemauan untuk menerima informasi dan pengetahuan baru pada masalah baru.

Guru juga mengadakan pengamatan pada setiap kegiatan kelompok, karena guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan kelompok.
- c. Penilaian teman sebaya, dilakukan dengan menggunakan lembaran penilaian untuk untuk setiap siswa yang disiapkan oleh sekolah mengenai bagian-bagian yang akan dinilai, seperti mendapatkan pengetahuan, kontribusi terhadap proses, dan pemahaman terhadap permasalahan.

64 Rusmono, *Strategi Pembelajaran ...*, h. 74.

A. Sintak/Langkah-Langkah Utama Pembelajaran dengan Strategi PBL⁶⁵:

Tabel 1. Strategi PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya.

65 Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran ...*, h. 272

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

B. Kegiatan pembelajaran dalam Strategi Pembelajaran PBL

a) Pendahuluan

1. Pemberian motivasi
2. Pembagian kelompok
3. Informasi tujuan pembelajaran

Pada kegiatan pendahuluan, dipertemuan pertama, selain memperkenalkan diri kepada seluruh siswa dan siswa diberi kesempatan untuk mengenalkan dirinya kepada siswa yang lain, guru juga menjelaskan sekilas mengenai strategi pembelajaran dengan PBL. Dalam kegiatan ini, setiap siswa mengenal dan mengingat informasi yang diperoleh khususnya mengenai strategi pembelajaran dengan PBL, karena penyimpanan informasi dibenak pikiran siswa menghendaki siswa mengingat apa yang sudah dipelajari, sementara transfer menghendaki siswa tidak hanya mengingat tetapi juga membuat pengertian dan mampu menggunakan apa yang sudah mereka pelajari. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok antara 3 sampai 4 orang. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya (dalam kegiatan pendahuluan), guru tidak lagi membagi kelompok, tetapi mengumpulkan pekerjaan rumah dan memeriksa apakah masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada

pertemuan pertama, dilanjutkan dengan pemberian motivasi siswa akan pentingnya materi yang akan dipelajari dikaitkan dengan peristiwa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.⁶⁶

b) Penyajian

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada kegiatan penyajian, diawali dengan setiap kelompok menerima bahan ajar atau buku siswa yang berisi informasi tentang materi pelajaran sebagai bahan diskusi. Disini setiap siswa memperoleh pengetahuan dari apa yang dibaca, akan tetapi tidak sama perolehan hasil membacanya. Sebagian siswa membaca bahan dengan cepat sebagian yang lain membaca dengan cermat. Siswa yang membaca dengan cermat, sebagian memastikan ia membaca setiap kata ia mencermati material dan mengingat fakta-fakta utama.⁶⁷

Dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman setiap siswa dalam kelompok, guru kemudian membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap siswa dalam setiap kelompok. Secara bersama-sama, siswa membaca dan menyelesaikan soal-soal dalam LKS. Di sini akan semakin tampak bagaimana setiap siswa melakukan komunikasi dengan anggota kelompok untuk meyakinkan apa yang telah dipahaminya.

66 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 18

67 Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*, h.273

c) Penutup

1. Merangkum materi yang telah dipelajari
2. Melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah

Pada kegiatan penutup, siswa bersama-sama guru merangkum materi. Kemudian guru memberikan penilaian siswa melalui lembar penilaian untuk materi yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian pekerjaan rumah. Soal-soal PR dapat dibuat langsung oleh guru atau menggunakan latihan pada buku siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran PBL⁶⁸

1. Kelebihan strategi pembelajaran PBL
 - a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena siswa tersebut yang menemukan konsep.
 - b. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
 - c. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
 - d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya
 - e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap yang positif dengan siswa lainnya.

68 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 220-221

- f. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
 - g. PBL diyakini pula dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
2. Kekurangan strategi pembelajaran PBL
- a. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
 - b. Membutuhkan waktu yang lebih banyak.
 - c. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

6. *Problem Solving*

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat dipahami yang tepat bahwa *problem solving* itu adalah suatu pendekatan dengan cara *problem identification* untuk ketahanan *synthesis* kemudian dianalisis yaitu pemilihan seluruh masalah sehingga mencapai tahap *application* selanjutnya *comprehension* untuk mendapatkan *solution* dalam penyelesaian masalah tersebut.⁶⁹

Pendapat lain tentang *Problem Solving* adalah suatu pendekatan dimana langkah-langkah berikutnya sampai penyelesaian akhir lebih bersifat kuantitatif yang umum sedangkan kuantitatif dan spesifik⁷⁰

Metode *Problem Solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem*

69 Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran*, 35

70 Ibid.

solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Ibrahim dan Nur tahun 202 halaman 242 mengemukakan tujuan PBM secara rinci:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata
- c. Menjadi para siswa otonom

Langkah-langkah dalam melaksanakan metode *Problem Solving*

Menurut John Dewey dalam buku Wina Sanjaya tahun 2006 halaman 217 menyampaikan langkah-langkah PBM;

- a. Merumuskan masalah yaitu langkah menentukan masalah yang dipecahkan
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
- d. Pengujian hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
- e. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.⁷¹

71 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 220.

7. *Open-Ended*

Pendekatan *open-ended* prinsipnya sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Bedanya, problem yang disajikan memiliki jawaban benar lebih dari satu. Problem yang memiliki jawaban benar lebih dari satu disebut problem tak lengkap atau problem *open-ended* atau problem terbuka. Contoh penerapan problem *open-ended* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa diminta mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang berbeda dalam menjawab permasalahan yang diberikan dan bukan berorientasi pada jawaban akhir. Dihadapkan dengan problem *open-ended* siswa tidak hanya mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Pembelajaran dengan pendekatan *open-ended* biasanya dimulai dengan memberikan problem terbuka kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran membawa siswa dalam menjawab pertanyaan dengan banyak cara dan mungkin juga dengan banyak jawaban sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru.⁷²

Problem yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga *Open-Ended problem* atau soal terbuka. Siswa yang dihadapkan dengan *Open-Ended problem*, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana sampai pada suatu jawaban. Dengan demikian bukanlah hanya satu pendekatan atau metode dalam mendapatkan jawaban, namun beberapa atau banyak.

Sifat “keterbukaan” dari suatu masalah dikatakan hilang apabila hanya ada satu cara dalam menjawab permasalahan yang diberikan atau hanya ada satu jawaban yang mungkin untuk masalah tersebut.

72 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2009), 85

Pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended* diawali dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran harus mengarah dan membawa siswa dalam menjawab masalah dengan banyak cara serta mungkin juga dengan banyak jawaban (yang benar), sehingga merangsang kemampuan intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru.

Tujuan dari pembelajaran *Open-Ended problem* ialah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa melalui *problem posing* secara simultan. Dengan kata lain, kegiatan kreatif dan pola pikir matematik siswa harus dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap siswa⁷³.

Pendekatan *Open-Ended* menjanjikan kepada suatu kesempatan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Tujuannya tiada lain adalah agar kemampuan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara maksimal dan pada saat yang sama kegiatan-kegiatan kreatif dari setiap siswa terkomunikasi melalui proses pembelajaran. Inilah yang menjadi pokok pikiran pembelajaran dengan *Open-Ended*, yaitu pembelajaran yang membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan *Open-Ended*, siswa diharapkan bukan hanya mendapatkan jawaban tetapi lebih menekankan pada proses pencarian suatu jawaban. Dalam kegiatan matematik dan kegiatan siswa disebut terbuka jika memenuhi ketiga aspek berikut:⁷⁴

73 Suryosubroto B, *Prosedur Belajar Mengajar Di Sekolah*, h.200

74 Robertus Angkowo, *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.53

a) Kegiatan siswa harus terbuka

Maksud kegiatan siswa harus terbuka adalah kegiatan pembelajaran harus mengakomodasi kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai kehendak mereka.

b) Kegiatan matematika merupakan ragam berpikir

Kegiatan matematik adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam dunia matematika atau sebaliknya.

c) Kegiatan siswa dan kegiatan matematika merupakan satu kesatuan

Dalam pembelajaran matematika, guru diharapkan dapat mengangkat pemahaman dalam berpikir matematika sesuai dengan kemampuan individu. Meskipun pada umumnya guru akan mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengalaman dan pertimbangan masing-masing. Guru bisa membelajarkan siswa melalui kegiatan-kegiatan matematika tingkat tinggi yang sistematis atau melalui kegiatan-kegiatan matematika yang mendasar untuk melayani siswa yang kemampuannya rendah. Pendekatan uniteral semacam ini dapat dikatakan terbuka terhadap kebutuhan siswa ataupun terbuka terhadap ide-ide matematika.

Pada dasarnya, pendekatan *Open-Ended* bertujuan untuk mengangkat kegiatan kreatif siswa dan berpikir matematika secara simultan. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan adalah kebebasan siswa untuk berpikir dalam membuat *progress* pemecahan sesuai dengan kemampuan, sikap, dan minatnya sehingga pada akhirnya akan membentuk intelegensi matematika siswa.⁷⁵

Tujuan pembelajaran melalui pendekatan *open-ended* yaitu untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* secara simultan. Dengan kata lain kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa harus dikembangkan

75 Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 37

semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik agar aktivitas kelas yang penuh ide-ide matematika memacu kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

Dalam pendekatan *open-ended* guru memberikan permasalahan kepada siswa yang solusinya atau jawabannya tidak hanya ditentukan hanya dengan satu jalan atau cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara atau prosedur untuk menyelesaikan masalah itu untuk memberi pengalaman siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan cara berpikir matematika yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam pendekatan *open-ended*, pendidik memberikan permasalahan kepada peserta didik yang solusinya tidak perlu ditentukan hanya melalui satu jalan. Widyaiswara harus memanfaatkan keragaman cara atau prosedur yang ditempuh peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut akan memberikan pengalaman pada peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan cara berfikir matematika yang telah diperoleh sebelumnya. Ada beberapa kelebihan dari pendekatan ini, antara lain:

- a) Peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih aktif serta memungkinkan untuk mengekspresikan idenya.
- b) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak menerapkan pengetahuan serta keterampilan matematika secara komprehensif.
- c) Peserta didik dari kelompok lemah sekalipun tetap memiliki kesempatan untuk mengekspresikan penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.
- d) Peserta didik terdorong untuk membiasakan diri memberikan bukti atas jawaban yang mereka berikan.
- e) Peserta didik memiliki banyak pengalaman, baik melalui temuan mereka sendiri maupun dari temannya dalam menjawab permasalahan.

Di samping kelebihan yang dapat diperoleh dari pendekatan *open-ended*, terdapat juga beberapa kelemahan, di antaranya:

- a) Sulit membuat atau menyajikan situasi masalah matematika yang bermakna bagi peserta didik.
- b) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- c) Karena jawaban bersifat bebas, peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- d) Mungkin ada sebagian peserta didik yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

8. *Cycle Learning*

Model pembelajaran *cycle learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran *cycle learning* intinya pada guru sebagai fasilitator⁷⁶. Pada metode ini pembelajaran terfokus kepada pemahaman konsep saja tetapi lebih konsep, perluasan hingga menerapkannya dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dikenal juga dengan siklus belajar. Model pembelajaran *cycle learning* memiliki 5 tahap kegiatan:

a. Pendahuluan

Pada fase ini guru menggali minat dan mengembangkan minat siswa dengan topic yang diajarkan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang proses kehidupan sehari hari

⁷⁶ Trianto, *Model Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pusat, 2010), h.22

b. Eksplorasi

Pada fase ini siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dengan tidak didahului pengajaran dari guru guna menguji ide yang disampaikan oleh siswa

c. Penjelasan

Pada fase penjelasan ini dilakukan guna untuk melengkapi, menyempurnakan dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep yang dipahaminya dengan kata kata sendiri

d. Penerapan konsep

Pada fase ini penerapan konsep ini, guru mengarahkan siswa untuk menerapkan konsep yang sudah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru.

e. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Hasil dari evaluasi ini dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penggunaan metode ini⁷⁷

9. Jigsaw

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.⁷⁸

77 Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 147

78 Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), 2008, h. 65

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel⁷⁹. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel⁸⁰. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model yaitu proses belajar kelompok di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Jadi metode *Jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman sekelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.⁸¹

10. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan para siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga

79 Robert E Slavin. *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 246

80 Ibid.

81 Endang Mulyatiningsih, *Metode penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 253

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep di atas ada tiga hal yang harus kita pahami:⁸²

Pertama, CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan yang nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi yang dipelajari dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan CTL:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).

Maksudnya adalah apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya,

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).

82 Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran ...*, h.40

Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan dan kemudian memerhatikan detailnya.⁸³

3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).

Maksudnya pengetahuan yang di peroleh bukan untuk dihapaltetapi untuk di pahami,misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang tentang pengetahuan yang dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

4. Mempratikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).

Maksudya adalah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga nampak perubahan prilaku siswa.

5. Melakukan refleksi (*reflectng knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

83 Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2009), h.16.

PERANGKAT PEMBELAJARAN

Perangkat pembelajaran merupakan hal hal yang harus disediakan dan dipersiapkan sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan⁸⁴. Perangkat pembelajaran ini merupakan komponen-komponen yang dibutuhkan dan harus disiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajar. Adapun perangkat pembelajaran ini bisa berupa silabus, RPS, lembar kegiatan siswa, instrument evaluasi atau tes belajar, media pembelajaran serta buku ajar siswa.

Poppy Kamalia Devi dan kawan-kawan di tahun 2009 juga mengatakan bahwa perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa silabus, RPS, RPP, lembar kerja serta modul. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing perangkat pembelajaran tersebut:

a. Silabus

Silabus ini merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Silabus ini merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar⁸⁵

Adapun langkah-langkah pengembangan silabus menurut Trianto:

84 Ngilimun, *Strategi Pembelajaran dan Model Pembelajaran*, h. 163

85 Trianto, *Model Model Inovatif Berorientasi Konrutivistik*, h.96

- 1) Silabus harus mengkaji kompetensi dan kompetensi dasar
- 2) Silabus harus mengidentifikasi materi pokok
- 3) Silabus juga di harapkan mengembangkan kegiatan
- 4) Pada silabus juga terdapat rumusan indikator pencapaian kompetensi
- 5) Pada silabus juga memuat penentuan indikator penilaian
- 6) Pada silabus juga menentukan alokasi waktu
- 7) Pada silabus juga harus terdapat sumber belajar

a. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Rencana pembelajaran ini menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus.

Pada tahun 2005 dengan merujuk kepada peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa rencana proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar.

Tahun 2007, Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 juga menyatakan langkah-langkah dalam penyusunan RPP;

1. Menuliskan identitas mata pelajaran yang meliputi sekolah, mata pelajaran tema, kelas, alokasi waktu
2. Menuliskan standar kompetensi
Standar kompetensi ini acuan yang dijadikan sebagai standar kemampuan siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada suatu mata pelajaran
3. Menuliskan kompetensi dasar

Kompetensi dasar merupakan standar kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai acuan penyusunan indikator kompetensi

4. Menuliskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diketahui dengan mengukur serta diobservasi untuk mengetahui apakah kompetensi ini tercapai atau tidak yang dijadikan penilaian pencapaian mata pelajaran

5. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan dari semua pembelajaran harus digambarkan beserta hasilnya juga dengan harapan siswa lulus sesuai dengan kompetensi dasar. Rujukan dalam pembuatan tujuan pembelajaran yaitu kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sudah dituliskan dalam indikator

6. Materi ajar

Materi ajar terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan serta ditulis dalam bentuk *mapping* yang sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan salah satu indikator yang diperlukan. Kapan dimulai dan berakhirnya suatu rencana pembelajaran juga tergantung kepada waktu yang digunakan

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan nuansa belajar dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai standar kompetensi dan mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Selain hal di atas, Trianto juga menambahkan terkait dengan prinsip prinsip pengembangan juga harus mengikut aspek-aspek dibawah ini:

- a. Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus konkret, jelas dan mudah dipahami

- b. RPP dibuat sesederhana mungkin serta bersifat fleksibel
- c. RPP harus mencakup seluruh indikator pencapaian, utuh dan jelas

Dalam proses pembelajaran ada beberapa hal pendukung yang harus dimiliki:

- a) Lembar kerja siswa

Lembar kerja siswa adalah panduan yang dijadikan sebagai rujukan yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa ini berupa panduan untuk latihan pengembangan secara kognitif.

Lembaran kerja siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang ditempuh⁸⁶

Lembaran kerja siswa ini tentu dibuat dikarenakan memiliki fungsi dan manfaat antara lain:

- a) peran siswa lebih maksimal
- b) siswa menjadi mudah memahami materi
- c) ringkas
- d) guru lebih mudah dalam pembelajaran

selain itu, Lembaran Kerja Siswa dibuat secara sistematis agar terlihat rapi. Sistematika LKS ini antara lain:

- a) Judul LKS
- b) Pengantar / pendahuluan
- c) Tujuan di buat LKS
- d) Alat dan bahan dalam pendukung LKS
- e) Tahapn dalam kegiatan pembelajran
- f) Table
- g) Pertanyaan
- h) Kesimpulan

86 Ibid., h. iii.

b) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai level kemampuan. Modul ini terdiri dari bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dengan harapan siswa bisa belajar mandiri dengan bantuan atau bimbingan. Modul ini salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar. Modul ini pun alat yang berguna dalam sarana pembelajaran berisikan materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam rangka pencapaian kompetensi. Suatu modul pembelajaran harus dirancang dengan baik sehingga dapat dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen seperti format organisasi, daya tarik, ukuran huruf spasi kosong dan konsistensi.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1. Pengertian pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dikenal dalam bahasa Inggris dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL) ini merupakan sebuah system dimana system ini merangsang otak untuk berpikir menyusun pola-pola yang cocok dengan otak yang menghasilkan suatu makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari⁸⁷

Pembelajaran menggunakan kontekstual learning ini pembelajaran yang mengaitkan antara teks dan konteks. Teks dimaksud disini sebagai materi sedangkan konteks adalah realitas peserta didik yaitu alam dan lingkungan kehidupan peserta didik.⁸⁸

Dalam konsep pembelajaran ini, meliputi tiga hal yang perlu dipahami, pertama: CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menentukan materi. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Tiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

87 Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, What it is and Why its Here to Stay*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 58

88 Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, h.162

89 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h.256

Dapatnya metode ini dipahami dan diaplikasikannya, maka ada 5 bawahan yaitu *realting*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*.

- *Realting* adalah pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata
- *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan
- *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis
- *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon dan saling berkomunikasi
- *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru

2. Komponen Kontekstual Learning

Pembelajaran kontekstual learning diterapkan jika dalam proses pembelajaran tersebut melibatkan 7 komponen yaitu:

a) Konstruktivisme

Ini merupakan pengetahuan yang dilahirkan oleh proses pembelajaran.

b) Inquiri

Ini bertujuan mengetahui terhadap kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran yang diharapkan dari hasil mengingat dari hasil diri sendiri.

c) Questioning

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mendorong membimbing serta menilai kemampuan berfikir siswa. Kegiatan ini penting dikarenakan bisa menggali informasi, menanyakan tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah perhatian pada aspek yang belum diketahui.

d) Learning community

Maksud dari *learning community* yaitu masyarakat. Adapun disini maksudnya adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam aplikasinya, salah satu bentuknya yaitu yang terbentuk dari kelompok belajar dalam kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli kelas, bekerja sama dengan kelas, bekerja kelompok dengan kelas lain dan bekerja sama dengan masyarakat.

e) Modeling

Pembelajaran yang memakai dan menerapkan proses memperagakan sesuatu yang menggunakan alat bantu.

f) Reflection

Ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam melihat kembali, mengorganisasikan kembali, menganalisis, klarifikasi dan mengevaluasi hal yang sudah dipelajari.

g) *Authentic assessment*⁹⁰

Ini usaha yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran mengenai peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajari.

3. Prosedur Pembelajaran Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat menurut Trianto, secara garis besar mengemukakan langkah langkah pembelajaran CTL:

- a) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok
- b) Siswa membaca dan mengidentifikasi LKS serta media yang diberikan
- c) Kelompok membaca hasil diskusi

90 Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 32

- d) Siswa menjawab hasil tes formatif secara individu⁹¹
4. Prinsip Pembelajaran Kontestual
- Pembelajaran kontekstual berhasil jika sasaran yang utamanya dapat dicapai yaitu mencari makna yang mengaitkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian. Hal ini akan terwujud jika berorientasi pada proses keterlibatan siswa secara penuh. Tujuannya ialah untuk menemukan materi yang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata serta menerapkannya pada kehidupan mereka.⁹²
5. Karakteristik Pembelajaran Konteksual
- Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual antara lain:
- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
 - b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan agar bermakna
 - c. Proses pembelajaran dilakukan dengan kerja kelompok, berdiskusi saling mengoreksi antar tema
 - d. Memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya
 - e. Memberikan pengalaman kepada siswa sebagai bentuk pembelajaran
 - f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama⁹³

91 Suryosubroto B, *Prosedur Belajar Mengajar Di Sekolah*, h.223

92 Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 181.

93 Syaiful Sagara, *Konsep Dan Makna Pembelajaran ...*, h. 96

6. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual

Pembelajaran memiliki berbagai gaya dan memiliki tipe⁹⁴ yang berbeda yaitu tipe visual, tipe auditorial, tipe kinestesi. Tipe visual merupakan gaya yang dilakukan dengan cara melihat siswa yang belajar lebih cepat dengan menggunakan penglihatan. Tipe auditorial yaitu tipe belajar dengan menggunakan alat pendengarannya. Tipe kinestesis adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual :⁹⁵

- a) Dalam pembelajaran kontekstual siswa dipandang sebagai individu yang berkembang
- b) Siswa cenderung untuk belajar hal yang baru dengan penuh tantangan
- c) Siswa yang belajar pada metode ini berkaitan dengan hal yang baru diketahui
- d) Dalam metode ini guru sebagai fasilitator

94 Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif berbasis Sains*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h.244

95 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h.263

REALITA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan adalah hak bagi seluruh manusia tanpa membedakan usia, suku, bangsa, bahkan agama.⁹⁶ Sesuai kodratnya, sejak dahulu manusia selalu berpikir untuk menjadikan hidup lebih baik dalam segala aspek.⁹⁷ Manusia secara fitrahnya adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan kelebihan pada kemampuan berpikir dengan anugerah dapat mengoptimalkan fungsi kerja otak untuk berkembang dan menjaga keseimbangan akal dan perasaan baik lahir maupun batin.⁹⁸ Berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang juga sama-sama diberikan akal dan perasaan, binatang diciptakan dengan perasaan dan nafsu yang lebih dominan dari pada akalnya, sedangkan malaikat⁹⁹, akalnya lebih

96 Pam Christie, "The complexity of human rights in global times: The case of the right to education in South Africa", *International Journal of Educational Development*, Vol.30, No. 1, Januari 2010, dikutip dari; <https://doi.org/10.1016/j.ijeducdev.2009.06.006> pada 25 Mei 2017, hlm. 4.

97 Debra Umberson, Robert Crosnoe, dan Corinne Reczek, "Social Relationships and Health Behavior Across the Life Course", *Annual Review of Sociology*, Vol.36, Agustus 2010, dikutip dari; <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120011> pada 26 Mei 2017, hlm. 136.

98 Jonathan D. Power dkk., "Functional Network Organization of the Human Brain", *Neuron*, Vol.72, No.4, November 2011, dikutip dari; <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2011.09.006> pada 27 Mei 2017, hlm. 666.

99 Opini yang berkembang di tengah masyarakat Muslim pada umumnya menilai bahwa Malaikat hanya diberi akal dan tidak diberi nafsu sehingga tugasnya hanya menuruti perintah Allah secara mutlak dan patuh. Tetapi jika dipahami lebih teliti,

mendominasi dari pada perasaan dan nafsunya. Untuk itu, mengadakan pendidikan yang profesional, proporsional dan terstruktur adalah salah satu upaya manusia dalam mengoptimalkan fungsi kerja otak yang sudah diberikan Allah.

Pendidikan dengan definisi maha luas dapat diartikan dengan kehidupan. Dalam salah satu falsafah Minangkabau terkenal sebuah kalimat “*Alam takambang jadi Guru*” yang bermakna alam semesta yang terhampar luas ini mengandung banyak sekali berbagai unsur dan nilai pendidikan.¹⁰⁰ Redja Mudyahardjo menilai bahwa dapat diartikan dengan dua sifat, luas dan sempit. Secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Beberapa pakar Humanis Barat (seperti John Holt, William Glasser, dan lainnya) dan pakar Pragmatik Barat (seperti John Dewey dan William Kilpatrick) cenderung memahami makna pendidikan dengan definisi luas ini dan bahkan mengecam pendidikan dengan arti sempit.¹⁰¹

Dalam definisi sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepada sekolah agar mempunyai

QS. Al-Baqarah: 30 tentang awal cerita Allah menciptakan Adam As., diceritakan pada ayat tersebut bahwa Malaikat mengajukan protes kepada Allah kenapa tidak jenis mereka saja yang dijadikan *Khalifah* di Bumi. Potongan ayat yang artinya; “Apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang merusak dan menumpahkan darah di sana sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” menjadi indikator kuat bahwa Malaikat pun dianugerahi Allah dengan nafsu dan peraaan.

100 Siti Fatimah, “Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang”, *Tingkap: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi*, vol.7, No.1, 2011, dikutip dari; <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/14> pada 29 Mei 2017.

101 Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. VI, hlm. 1-6

kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya. Dengan definisi sempit ini, masa pendidikan, lingkungan, dan bentuk kegiatan relatif terbatas karena adanya aturan-aturan tertentu yang disusun oleh *stakeholder* terkait.¹⁰²

Lebih lanjut, Redja juga mengemukakan definisi pertengahan (*wasath*) yang disebut dengan definisi pendidikan luas terbatas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seluruh elemen sosial masyarakat mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.¹⁰³

Bagi umat Islam, pendidikan secara umum dan pendidikan keIslaman khususnya adalah hal yang wajib diajarkan dan diterima oleh setiap umatnya.¹⁰⁴ Perintah untuk melakukan segala bentuk kegiatan pendidikan sebenarnya sudah menjadi perintah pertama Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw ketika pertama kali Allah menurunkan wahyu. Alquran surat al-'Alaq ayat 1 sampai 4 dan juga ayat ke lima adalah perintah mendasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.¹⁰⁵

102 *Ibid.*, hlm. 7-8.

103 *Ibid.* hlm. 11

104 Mohammed Borhandden Musah, "The Culture of Individualism and Collectivism in Balancing Accountability and Innovation in Education: An Islamic Perspective", *OIDA International Journal of Sustainable Development*, Vol.2, No.8, Desember 2011, dikutip dari; <https://ssrn.com/abstract=1974105> pada 30 Mei 2017, hlm. 70.

105 Mukhammad Ilyasin, "Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global", *Dinamika Ilmu*, Vol.10, No.2, Desember 2010, dikutip dari; http://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/dinamika_ilmu/article/view/39 pada 329 Mei 2017.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan. – Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. – Bacalah dan Rabb-mu adalah yang Mahamulia. – Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. – Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sudah menjadi hal yang masyhur bahwa ayat-ayat di atas adalah ayat-ayat yang pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai permulaan wahyu. Ayat ini juga menjadi indikator bahwa perintah resmi Allah yang pertama untuk umat ini adalah belajar. Secara konteks sempitnya, kata *iqra'* yang merupakan *fi'l amr* (kata perintah) dan bermakna “bacalah”, adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membaca wahyu Allah yang diajarkan melalui malaikat Jibril. Dalam pengertian yang lebih luas, kata tersebut adalah kata kunci pertama yang menjadi salah satu inti ajaran Islam yaitu membaca. Secara tekstual arti *iqra'* adalah membaca.¹⁰⁶ Dalam pemahaman yang lebih luas, membaca dapat dipahami dengan makna meneliti, mengeksplorasi, mengelaborasi, mengamati, dan menemukan teori sebagai dasar aplikasi atau di kalangan ulama klasik dikenal dengan istilah *al-'ilmu qabl al-qawl wa al-'aml* (pengetahuan sebagai kunci perkataan dan perbuatan).

Pada ayat pertama juga dijelaskan unsur utama ketauhidan. Bahwa setiap manusia diperintahkan untuk belajar atau melakukan segala bentuk kegiatan pendidikan dengan disertai, baik ketika akan, sedang, atau sesudahnya, dengan mengingat Allah dan hal yang paling mudah mengingat-Nya adalah dengan menyebut nama-Nya. Ayat kedua sampai ayat kelima merupakan pengingat hakikat manusia yang merupakan ciptaan Allah, pengingat bahwa tidak ada pengetahuan selain dari Allah,

106 Mardan, “Peradaban Perspektif Alquran”, *Jurnal Adabiyah*, Vol.14, No.2, 2014, dikutip dari; <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/359> pada 30 Mei 2017.

dan pengingat agar manusia tidak sombong dalam belajar. Secara kesatuan, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah pertama dari Allah adalah belajar, kenali potensi diri, dan kenali pemilik alam semesta agar dapat menentukan niat awal, proses, hingga tujuan pendidikan.

Terkait perintah belajar, dijelaskan juga melalui Hadis Nabi Saw tentang wajibnya menuntut ilmu yang sangat terkenal di masyarakat meskipun memiliki derajat hadis *Hasan li Ghayrihi*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شَيْظِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ
الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ »

Dari Hisyâm ibn ‘Ammâr, dari Hafsh ibn Sulaymân, dari Kasîr ibn Syindzîr, dari Muhammad ibn Sîrîn, dari Anas ibn Mâlik, Rasulullah Saw bersabda; “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Musali (dan Muslimah), dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti orang yang mengalungkan mutiara, intan, dan emas ke leher babi.”¹⁰⁷

Hadis di atas menerangkan bahwa menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi setiap manusia khususnya yang beragama Islam (*fardh ‘ayn*). Kata *thalaba* yang berarti meminta dan selalu dikatikan dengan ilmu kemudian dipahami dengan menuntut ilmu. Menuntut berarti berusaha dengan segala daya dan upaya untauk mendapatkan yang didapat.¹⁰⁸ Untuk itu, ilmu dan pengetahuan tidak dapat datang dengan sendirinya atau didapat hanya dengan bersemedi atau merenung tapi harus dengan proses dan berbagai pengamatan.

107 Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (Indonesia: Maktabat Rajlân, t.th.), Jil. 1, hlm. 81.

108 ‘Ali Jam’ah, “al-Wa’yi al-Ighâtsiy fi al-Syri’at al-Islami wa Tathbîqâtihî al-Insaniyyah”, *al-Mu’tamar al-Dawli al-Tsâlits Kulliyati al-Syari’at Al-al-Bayt University*, dikutip dari; <http://hdl.handle.net/123456789/726> pada 30 Mei 2017.

Kata Ilmu yang bersifat *ma'rifat* dengan *alif lam* (*al-'Ilm*) dan menjadi *mudhaf ilayh* dari *mudhâf* kata *thalab* memiliki makna 'âm (umum) yang berarti seluruh jenis dan bentuk ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu yang bersifat umum seperti ilmu alam dan ilmu sosial.¹⁰⁹ Selain itu, pada Hadis juga dijelaskan bahwa setiap orang memiliki keahlian masing-masing sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasai. Kiasan “seperti mengalungkan perhiasan ke leher bayi” selaras dengan peribahasa Inggris “*a right man in a right place*”. Sehingga kegiatan pendidikan harus dilakukan oleh para ahlinya masing-masing dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dalam Hadis lain juga dijelaskan keutamaan mempelajari bahkan menguasai ilmu agama.

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثنا ابن وهب عن يونس عن ابن شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيبا يقول: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول (من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وإنما أنا قاسم والله يعطي ولن تزال هذه الأمة قائمة على أمر الله لا يضرهم من خالفهم حتى يأتي أمر الله)

“Dari Sa’id ibn ‘Afir, dari Ibn Wahb, dari Yûnus, dari Ibn Syihâb, dari Hamîd ibn ‘Abd al-Rahmân berkata; “aku mendengar Mu’âwiyah berkhotbah”; Aku mendengar Nabi Saw bersabda; “Siapa yang ingin Allah kehendaki atasnya kebaikan maka hendaklah memperdalam ilmu agama, sesungguhnya aku hanyalah pembagai dan Allah yang memberi, umat ini akan tetap berdiri di atas perintah Allah dan tidak terganggu oleh siapa saja yang menyelisihinya hingga datang ketetapan Allah.”¹¹⁰

109 Ma'mûn Fariz Jarâr, “Qira’at fi al-Kitâb: al-Lu’lu’ wal Marjân min Hukmi al-Nursiy”, *Al-Nur: Academic Studies on Thought an Civilization*, 2015, dikutip dari; <http://dergipark.gov.tr/alnur/issue/1664/20613> pada 30 Mei 2017.

110 Muhammad ibn Ismâ’il al-Bukhârî, *al-Jâmi’ al-Shahîh al-Mukhtashar*, (Beirut: Dâr al-Hadîs, 1987), Cet. III, Jil. 1, hlm. 34.

Pada Hadis di atas, penekanan menuntut ilmu menggunakan kata *yufaqqih* dari pola dasar *faqqaha-yufaqqihu* dengan kata dasar *tafqîh* yang asalnya kata *fiqh*.¹¹¹ Dalam bahasa *fiqh* berarti pemahaman mendalam dan mendasar, maka *yafqahu* berarti memperdalam ilmu agama atau mendasari seluruh ilmu dengan ilmu agama.¹¹² Kata *yufaqqih* berarti memberikan pemahaman mendasar. Secara *manthûq*, Hadis tersebut menerangkan bahwa siapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah berikan pemahaman mendalam atau melandaskan pengetahuannya dengan Islam. Secara konteks kontradiktif (*mafihûm mukhâlafah*), dapat dipahami bahwa siapa saja yang mengharapkan kebaikan dari Allah maka salah satu cara terbaik adalah mendidik dirinya untuk memperdalam ajaran Islam dan melandasi segala pengetahuannya dengan Islam. Dengan demikian, Hadis ini juga dapat menjadi perintah Nabi Muhammad SAW untuk mendukung gerakan Islamisasi Sains.

Di Indonesia, pendidikan keagamaan adalah hal yang wajib diajarkan di seluruh jenjang instansi pendidikan baik negeri maupun swasta. Dengan jumlah rakyat yang mayoritas adalah penganut agama Islam, pendidikan keIslaman adalah mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah pada perguruan tinggi yang wajib ada. Sesuai dengan Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, diperkuat juga dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Di awal UU No. 29 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 1 butir b langsung dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan

111 Khâlid Muhammad Mahmûd al-Syarmân, "Asas Tahqîq al-Mujtama', Dirâsat fi al-Manhaj al-Nabawiy", *Majallat al-Manârat li al-Buhûts wa al-Dirâsât*, Vol.11, No.2, April 2013, dikutip dari; <http://hdl.handle.net/123456789/869> pada 30 Mei 2017.

112 'Afâf 'Abd al-Ghfûr Hamîd, "Dar'u Da'wa Ta'ârudh al-Hadîts ma'a al-Qur'ân", *Majallat al-Manârat li al-Buhûts wa al-Dirâsât*, Vol.11, No.3, November 2013, dikutip dari; <http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/898> pada 30 Mei 2017.

Pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan adanya penjelasan bahwa pendidikan Indonesia harus berakar pada nilai-nilai agama maka agama dan pendidikan di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan agama menjadi hal yang paling mendasar dalam kegiatan pendidikan di Indonesia.

Selain itu, pada pasal 12 ayat 1 butir a tentang peserta didik dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Untuk itu, pendidikan agama adalah mata kuliah yang wajib diajarkan khususnya pada perguruan tinggi umum. Tidak hanya Islam, tetapi juga seluruh agama resmi Indonesia. Tambahan lagi, pada pasal 30 tentang Pendidikan Keagamaan ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Hal ini tidak hanya berlaku bagi program studi keagamaan saja, tetapi bagi seluruh peserta didik dengan program studi masing-masing yang ada di Indonesia. Maka mengajarkan pendidikan keIslaman secara proporsional kepada mahasiswa yang beragama Islam adalah kewajiban yang harus bernilai dunia dan akhirat.

Masih dalam UU yang sama, dijelaskan juga pada pasal 36 tentang kurikulum. Pada ayat 3 ditegaskan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah peningkatan iman dan takwa pada butir a, peningkatan akhlak mulia pada butir b, agama pada butir h, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada butir g. Setidaknya keempat butir tersebut adalah representasi dari nilai-nilai keIslaman yang harus diajarkan dan dilestarikan dengan cara diamalkan yang tertuang dalam peraturan pendidikan di Indonesia. Tambahan lagi pada pasal 37 ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib

memuat beberapa mata kuliah di antaranya adalah pendidikan agama pada butir a.¹¹³

Materi pendidikan agama pada perguruan tinggi secara umum sudah tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Pada pasal 3 ayat 2 butir a dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang untuk mata kuliah Pendidikan Agama adalah untuk menjadi ilmuan dan profesional yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Maka pendidikan agama Islam pada PTU seharusnya memiliki visi dan misi yang bertujuan searah dengan yang tertulis pada Surat Keputusan Dirjen Dikti tersebut.¹¹⁴

Terbaru, hal ini tertuang dalam Undang-undang Perguruan Tinggi nomor 12 tahun 2012 pada pasal 35 tentang kurikulum. Disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Selain itu juga dijelaskan bahwa kurikulum pada setiap perguruan tinggi dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Dengan Undang-undang terbaru nomor 12 tahun 2012, pengembangan model pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan PPKN guna mengamalkan Pasal 35 tersebut. Hal ini dimulai dari Universitas Negeri Padang.

Universitas Negeri Padang sebagai salah satu Universitas terbesar di Sumatera Barat dan Indonesia memiliki 102 Program Studi dan Puluhan Ribu Mahasiswa yang beragama Islam, memiliki tanggung jawab dalam

113 Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

114 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

menjalankan pendidikan keIslaman. Sesuai dengan visinya “*Menjadi salah satu universitas unggul di kawasan Asia Tenggara di bidang ilmu kependidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan seni pada tahun 2020 berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*”, terlihat bahwa UNP telah meletakkan dasar kegiatan pendidikannya dengan menghapus isu dikotomi ilmu bahkan mengusung integrasi keilmuan. Dengan kata kunci “*berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa*”, UNP memiliki tanggung jawab untuk dapat menyediakan pendidikan keagamaan yang proporsional berbasis bidang ilmu yang tertera dalam visi tersebut.

Beberapa universitas lain di Indonesia tentunya menerapkan model pengembangan pembelajaran PAI. Namun tetap saja, perlu dilakukan pengembangan kurikulum pada mata kuliah PAI yang selama ini hanya bersifat pendidikan keIslaman dan masih sangat umum. Selama ini, Mata Kuliah PAI diajarkan kepada seluruh mahasiswa tanpa membatasi Fakultas dan Program Studi masing-masing mahasiswa. Inti pengajaran PAI selama ini telah tertuang dalam buku ajar yang disusun oleh Tim Dosen Pendidikan Agama Islam yang dicetak untuk kalangan internal universitas. Pada beberapa universitas, dosen-dosen PAI sepakat untuk menyatukan materi pembelajaran dengan menggunakan buku ajar yang telah disusun bersama tersebut. Selain tetap menyusun Rencana Pembelajaran Semester, buku tersebut menjadi acuan dasar kurikulum PAI. Salah satunya di UNP, buku yang pertama kali dicetak tahun 2014 tersebut memuat 15 materi untuk 15 kali pertemuan dengan rincian:¹¹⁵

1. Konsepsi Manusia Menurut Alquran dan Hadis.
2. Hakikat Agama Islam.
3. Sumber Ajaran Islam; Alquran.
4. Sumber Ajaran Islam; Sunnah dan Ijtihad.
5. Klasifikasi Ajaran Islam; Akidah.
6. Klasifikasi Ajaran Islam; Akidah II / Pemeliharaan Iman.

115 Tim Dosen PAI, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Padang: UNP Press, 2016), Cet. VI, hlm. vi.

7. Klasifikasi Ajaran Islam; Syariah.
8. Aplikasi Syariah; Ekonomi Islam.
9. Aplikasi Syariah; Pernikahan dalam Islam.
10. Aplikasi Syariah; Politik dalam Islam.
11. Aplikasi Syariah; Halal dan Haram dalam Islam.
12. Kebudayaan Islam.
13. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam.
14. Islam di Indonesia.
15. Klasifikasi Ajaran Islam; Akhlak.

Seluruh materi tersebut diajarkan hanya dalam waktu 1 semester dengan bobot 3 SKS dan dikategorikan ke dalam Mata Kuliah Umum (MKU), sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas nomor 43 tahun 2006 pasal 6 ayat 2. Untuk diketahui, dalam satu kelas Mata Kuliah PAI berisi mahasiswa dari seluruh Prodi yang ada di UNP (selain Prodi PAI). Seluruh materi tersebut, selama ini, dinilai sudah dapat mengakomodir materi-materi keIslaman bagi kemajemukan Prodi yang ada di Universitas Negeri Padang.

Pada kenyataannya, 15 materi yang dirangkum dan diberikan dengan bobot 3 SKS belum terasa mencukupi bagi mahasiswa UNP yang beragam Islam. Kekurangan akan pendidikan tentang agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya, keinginan para mahasiswa yang notabene adalah lulusan sekolah umum untuk memperbaiki pemahaman agamanya di samping fokus kepada Prodi yang diambil. Kehadiran Mata Kuliah PAI dinilai dapat menjadi sandaran berbagai kegiatan keagamaan baik yang berbasis kegiatan perkuliahan maupun kegiatan ibadah dan *muamalah* (di luar perkuliahan).

Selain itu, kepadatan materi yang bersifat menyeluruh terkesan memaksakan banyak teori keIslaman untuk dicerna oleh mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan mendasar yang cukup tentang keIslaman.

Hal ini terkadang membuat mahasiswa merasa fokus belajarnya terpecah karena tidak selaras dengan yang banyak dipelajarinya di Prodi.

Ketidakselarasan materi yang padat dengan Prodi yang diambil dan waktu yang relatif singkat juga menjadi faktor rendahnya minat mahasiswa untuk mengikuti Mata Kuliah PAI. Hal ini juga menyebabkan mahasiswa mempelajari Islam di luar lingkungan kampus dengan berbagai macam kelompok dan pemahaman yang dalam beberapa kasus justru menjadi pintu masuk radikalisme ke dalam kampus.

Selain dari mahasiswa, metode pengajaran Dosen juga mempengaruhi niat dan minat mahasiswa. Selama ini, metode yang diterapkan biasanya berbentuk diskusi kelompok dengan membuat tugas berupa makalah yang dipresentasikan dan penjelasan dari Dosen. Ditambah dengan tugas-tugas lain seperti membuat resume dan *tahsin* bacaan ayat atau hafalan surat pendek, membuat Mata Kuliah PAI terkesan sangat berat dan padat.¹¹⁶

Sebagai pembuktian, saya melakukan *preliminary research* (lanjutan) yang dilakukan selama bulan April 2017 dengan menyebarkan angket berisi 5 pertanyaan inti tentang pembelajaran PAI pada UNP dan menjadikan mahasiswa 60 orang mahasiswa FIS sebagai sampel. Ternyata hasil datanya cukup menarik. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan bahwa pengajaran PAI di kampus memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap dirinya baik dari segi keimanan dan ketakwaan maupun dari segi moral, sebanyak 12% menilai bahwa pembelajaran PAI tidak terlalu berdampak bagi dirinya dan lebih banyak mendapatkan pendidikan keIslaman secara pendidikan non-formal di luar kampus.¹¹⁷ Meskipun berbeda pendapat tentang dampak personal dari PAI, tetapi 100% menyatakan bahwa PAI adalah mata kuliah yang penting.¹¹⁸

Terkait kesesuaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program studi, sebanyak 30% mahasiswa menilai sudah sesuai

116 Penelitian Awal dilakukan sejak tahun 2016 dengan melakukan observasi dan wawancara lepas.

117 Ibid.

118 Ibid.

sedangkan 70% lainnya menyatakan belum sesuai karena sifat kurikulumnya masih umum.¹¹⁹ Selain itu, 97% menilai bahwa pendidikan keIslaman perlu disesuaikan dengan program studi. Sedangkan terkait dengan bobot, 75% mahasiswa menyatakan bahwa PAI dengan bobot 3 SKS dan dengan metode pembelajaran yang terkesan monoton (mengandalkan tugas makalah) dinilai belum cukup dan perlu dikembangkan lebih jauh lagi. Dengan kata lain mayoritas mahasiswa menilai perlu adanya reformasi materi pembelajaran PAI baik dari aspek materi maupun metode pembelajaran agar dikembangkan menjadi berbasis Prodi. Tambahan lagi dari segi bobot yang juga perlu ditambah agar materi umum yang selama ini bisa didapatkan di samping materi yang berbasis Prodi.¹²⁰

Selain latar belakang yang telah terurai di atas, buku ini juga berdasar pada perintah Islam dan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 38 ayat 3 dan 4. Dijelaskan pada ayat 3 dan 4 bahwa kurikulum, kerangka dasar, dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi. Untuk itu diperlukan kurikulum pendidikan agama Islam yang mengacu pada kerangka dasar kurikulum program studi atau disebut dengan kurikulum PAI berbasis Prodi pada PTU.

Salah satu Prodi pada Fakultas Ilmu Sosial yang juga dapat dijadikan objek penelitian adalah Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini didasari oleh beberapa faktor yang tergolong umum dan kerap menjadi isu perdebatan dan perbincangan oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai tempat, baik tatap muka maupun dunia maya, di antaranya radikalisme dan intoleransi.

Isu radikalisme dan intoleransi berkaitan erat dengan nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan Indonesia yang menjunjung tinggi filosofi *bhineka tunggal ika*, yang biasa diartikan dengan “beragam tetapi tetap satu”. Dewasa ini, di berbagai media berita, khususnya media sosial dan media berita daring, dua isu tersebut selalu dibahas dengan cara yang sangat

119 Ibid.

120 Ibid.

terbuka bagi siapapun tanpa memandang usia, profesi, maupun tingkat pendidikan. Untuk itu, dengan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di tingkat Pendidikan Tinggi, tidak hanya menghasilkan para guru PPKN di lembaga pendidikan, tetapi dapat menjadi penjaga filosofi bangsa guna menjaga kesatuan dari sisi penanaman moral dan jiwa nasionalis yang didasari dengan nilai-nilai Islam.

Dengan maraknya isu-isu tersebut, Pemerintah telah menggalakkan gerakan anti radikalisme khususnya untuk lingkungan Perguruan Tinggi melalui Kemenristekdikti yang mencanangkan penangkalan radikalisme dari kampus. Melalui pernyataannya M. Nasir, selaku Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, saat diwawancarai di kantornya pada 17 Juli 2017, menegaskan bahwa setiap perguruan tinggi umum maupun agama di Indonesia wajib materi wawasan kebangsaan dan kewarganegaraan bagi para mahasiswa guna menangkal paham radikalisme.¹²¹ Tambahan lagi, sebagai bukti nyata menangkal radikalisme, pada Jumat 16 Juni 2017 di Aula Prof. Amiruddin Universitas Hasanuddin Makassar, Kemenristekdikti bersama para Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Indonesia¹²² mendeklarasikan bahwa Indonesia bebas radikalisme dan terorisme yang berakar dari intoleransi.¹²³

Dengan pendidikan yang terfokus kepada aspek-aspek kewarganegaraan, pancasila, dan kesatuan NKRI, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga harus dibekali dengan pemahaman keIslaman khususnya bagi mahasiswa penganut agama Islam. Tujuannya ialah agar dapat menjadi landasan utama dalam menerapkan nilai-nilai

121 Dilansir dari <https://news.detik.com/berita/d-3504238/cegah-radikalisme-di-kampus-menristek-akan-terapkan-bela-negara> yang diakses pada Jumat 8 September 2017, 10.52 WIB.

122 Deklarasi itu diikuti KPTN se-Kawasan Timur Indonesia yang meliputi Kalimantan, Bali, NTT, NTB, Sulawesi, Maluku dan Papua.

123 Dilansir dari <https://news.detik.com/berita/d-3533250/menristek-dan-29-rektor-kawasan-timur-deklarasi-tolak-radikalisme> yang diakses pada Jumat 8 September 2017, 11.02 WIB.

kewarganegaraan. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan materi ajar dan metode pembelajaran yang dapat menstimulus pendidikan agama Islam bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna menjadi pemersatu bangsa dengan membawa pesan-pesan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Selain pembelajaran yang terfokus pada Prodi, materi-materi yang diajarkan juga harus dibalut dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan atraktif agar dapat menarik bagi mahasiswa sehingga mampu mengikuti setiap materi perkuliahan dengan baik. Guna mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode pembelajaran kontekstual atau biasa disebut model pembelajaran Kontekstual. Metode ini dipilih (dari berbagai model yang ada) karena dinilai lebih kekinian dan diharapkan mampu mengakomodir setiap materi yang diajarkan dengan waktu yang relatif singkat. Secara prinsip, metode pembelajaran kontekstual setidaknya menekankan kepada 3 hal; proses keterlibatan mahasiswa dalam menentukan materi; mendorong mahasiswa untuk menemukan relasi antara materi dengan situasi kehidupan nyata; dan mendorong mahasiswa menerapkannya. Dengan tiga penekanan dalam pembelajaran kontekstual, metode ini dinilai paling relevan untuk diterapkan pada pembelajaran PAI terintegrasi Prodi agar mahasiswa juga dapat mensinergikan dan mengintegrasikan ide, pikiran, dan tindakan.

Selain itu, metode kontekstual yang cenderung menuntut mahasiswa untuk lebih banyak berpikir dan berinteraksi pada setiap isu, dinilai lebih kompatibel dalam pengajaran pendidikan keagamaan yang relatif bersifat interkoneksi. Untuk itu, penelitian ini adalah untuk mengembangkan metode pembelajaran kontekstual yang terintegasi dengan pendidikan Agama Islam.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha yang dilakukan dengan sistematis bersifat sadar, terarah serta dengan tujuan melakukan perbaikan tingkah laku dan sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Zakiah drajat sekitar tahun 1992 yang lalu menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam yaitu bimbingan dalam mengusahakan anak didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam menjadi *way of life*¹²⁴

Bersamaan dengan hal itu, Diana dan Abdul Majid mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakinkan, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengarahkan dalam peningkatan iman, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam

Keberadaan pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik (siswa) yang beragama di seluruh perguruan tinggi umum di Indonesia, di setiap

124 Zakariyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h. 86

125 Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

jurusan, program study, jenjang pendidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Dengan adanya mata kuliah pendidikan agama diharapkan dapat menjadi landasan sebagai pembentukan watak, karakter atau kepribadian para lulusan perguruan tinggi di Indonesia sesuai dengan agama yang diyakininya masing-masing.¹²⁶ Keberadaan mata kuliah pendidikan agama Islam termasuk pada kelompok mata kuliah kepribadian dengan biasanya 2 SKS.

1. Tujuan Pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum

Pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Umum dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa mampu diharapkan memperkuat iman, takwa dan pengembangan serta mengaplikasikan akhlak mulia dan menjadi orang yang bisa menjalankan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam mengembangkan profesi. Mahasiswa diharapkan mempunyai pemahaman yang benar dan pas tentang agama Islam, baik dari segi ruang lingkup, karakteristik serta sumber sumber ajarannya.¹²⁷ Sehingga diharapkan dosen pengampu mata kuliah PAI agar dapat menyajikan dengan baik.

2. Kedudukan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum

Keberadaan mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional untuk perguruan tinggi adalah sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua mahasiswa di perguruan tinggi umum yang beragama Islam. Agar mahasiswa kelak menjadi orang yang berkepribadian muslim secara utuh yakni selalu taat menjalankan perintah agama Islam.¹²⁸

126 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.7

127 Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajka Grafindo Persada, 2006), 44-51

128 Zainuddin Muhibbin dkk, *Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Madani*, (ITS Press, tt), 65

3. Metode pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum

Dalam mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, metode yang digunakan ada beberapa di antaranya:

- a. Metode diakronis, metode ini biasanya mengutamakan aspek dari sejarah
- b. Metode sinkronis analitis, metode ini memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menganalisis teori yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan ketakwaan mental serta intelektualnya
- c. Metode *problem solving*, metode ini berguna untuk memberikan pelatihan kepada seluruh peserta didik untuk bisa menganalisis serta mencari solusinya terhadap masalah
- d. Metode empiris
- e. Metode ini bertujuan untuk peserta didik bisa mempelajari materi secara aktualisasi, realisasi serta internalisasi.

4. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Adapun usaha usaha yang dilakukan dosen dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Islam mengacu kepada beberapa prinsip antara lain:¹²⁹

- a. ilmiah dengan arti seluruh kegiatan dan materi yang di muat dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan
- b. relevan yaitu semua cakupan dalam silabus sesuai dengan perkembangan zaman
- c. sistematis yaitu antara komponen silabus harus berkolerasi secara fungsional dalam mencapai kompetensi

129 E Mulyasa *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 193

- d. konsisten terdapat hubungan yang eksis antara kompetensi dasar, indikator materi pokok dan pengalaman belajar
- e. memadai, maksudnya semua yang ada bagian pada silabus hendaknya menunjang pencapaian kompetensi dasar.

MODEL RPS PAI TERINTEGRASI PPKN BERBASIS CTL

Selama ini, Mata Kuliah PAI diajarkan kepada seluruh mahasiswa tanpa membatasi Fakultas dan Program Studi masing-masing mahasiswa. Inti pengajaran PAI selama ini telah tertuang dalam buku ajar yang disusun oleh Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNP yang dicetak oleh UNP Press untuk kalangan internal universitas. Seluruh Dosen PAI sepakat untuk menyatukan materi pembelajaran dengan menggunakan buku ajar yang telah disusun bersama tersebut. Selain tetap menyusun Rencana Pembelajaran Semester, buku tersebut menjadi acuan dasar kurikulum PAI. Buku yang pertama kali dicetak tahun 2014 tersebut memuat 15 materi untuk 15 kali pertemuan dengan rincian:¹³⁰

1. Konsepsi Manusia Menurut Alquran dan Hadis.
2. Hakikat Agama Islam.
3. Sumber Ajaran Islam; Alquran.
4. Sumber Ajaran Islam; Sunnah dan Ijtihad.
5. Klasifikasi Ajaran Islam; Akidah.
6. Klasifikasi Ajaran Islam; Akidah II / Pemeliharaan Iman.
7. Klasifikasi Ajaran Islam; Syariah.
8. Aplikasi Syariah; Ekonomi Islam.
9. Aplikasi Syariah; Pernikahan dalam Islam.
10. Aplikasi Syariah; Politik dalam Islam.

130 Tim Dosen PAI, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Padang: UNP Press, 2016), Cet. VI, hlm. vi.

11. Aplikasi Syariah; Halal dan Haram dalam Islam.
12. Kebudayaan Islam.
13. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam.
14. Islam di Indonesia.
15. Klasifikasi Ajaran Islam; Akhlak.

Seluruh materi tersebut diajarkan hanya dalam waktu 1 semester dengan bobot 3 SKS dan dikategorikan ke dalam Mata Kuliah Umum (MKU), sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas nomor 43 tahun 2006 pasal 6 ayat 2. Untuk diketahui, dalam satu kelas Mata Kuliah PAI berisi mahasiswa dari seluruh Prodi yang ada (selain Prodi PAI). Seluruh materi tersebut, selama ini, dinilai sudah dapat mengakomodir materi-materi keIslaman bagi kemajemukan Prodi yang ada di salah satu universitas misalnya Universitas Negeri Padang.

Pada kenyataannya, 15 materi yang dirangkum dan diberikan dengan bobot 3 SKS belum terasa mencukupi bagi mahasiswa UNP yang beragam Islam. Kekurangan akan pendidikan tentang agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya, keinginan para mahasiswa yang notabene adalah lulusan sekolah umum untuk memperbaiki pemahaman agamanya di samping fokus kepada Prodi yang diambil. Kehadiran Mata Kuliah PAI dinilai dapat menjadi sandaran berbagai kegiatan keagamaan baik yang berbasis kegiatan perkuliahan maupun kegiatan ibadah dan *muamalah* (di luar perkuliahan).

Selain itu, kepadatan materi yang bersifat menyeluruh terkesan memaksakan banyak teori keIslaman untuk dicerna oleh mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan mendasar yang cukup tentang keIslaman. Hal ini terkadang membuat mahasiswa merasa fokus belajarnya terpecah karena tidak selaras dengan yang banyak dipelajarinya di Prodi.

Ketidakselarasan materi yang padat dengan Prodi yang diambil dan waktu yang relatif singkat juga menjadi faktor rendahnya minat mahasiswa untuk mengikuti Mata Kuliah PAI. Hal ini juga menyebabkan mahasiswa mempelajari Islam di luar lingkungan kampus dengan berbagai macam kelompok dan pemahaman yang dalam beberapa kasus justru menjadi pintu masuk radikalisme ke dalam kampus.

Selain dari mahasiswa, metode pengajaran Dosen juga mempengaruhi niat dan minat mahasiswa. Selama ini, metode yang diterapkan biasanya berbentuk diskusi kelompok dengan membuat tugas berupa makalah yang dipresentasikan dan penjelasan dari Dosen. Ditambah dengan tugas-tugas lain seperti membuat resume dan *tahsin* bacaan ayat atau hafalan surat pendek, membuat Mata Kuliah PAI terkesan sangat berat dan padat.¹³¹

Dalam *preliminary research* (lanjutan) yang dilakukan selama bulan April 2017 dengan menyebarkan angket berisi 5 pertanyaan inti tentang pembelajaran PAI pada UNP dan menjadikan mahasiswa 60 orang mahasiswa FIS sebagai sampel didapatkan data yang cukup menarik. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan bahwa pengajaran PAI di kampus memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap dirinya baik dari segi keimanan dan ketakwaan maupun dari segi moral, sebanyak 12% menilai bahwa pembelajaran PAI tidak terlalu berdampak bagi dirinya dan lebih banyak mendapatkan pendidikan keIslaman secara pendidikan non-formal di luar kampus.¹³² Meskipun berbeda pendapat tentang dampak personal dari PAI, tetapi 100% menyatakan bahwa PAI adalah mata kuliah yang penting.¹³³

Terkait kesesuaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan program studi, sebanyak 30% mahasiswa menilai sudah sesuai sedangkan 70% lainnya menyatakan belum sesuai karena sifat kurikulumnya masih umum.¹³⁴ Selain itu, 97% menilai bahwa pendidikan keIslaman perlu disesuaikan dengan program studi. Sedangkan terkait dengan bobot, 75% mahasiswa menyatakan bahwa PAI dengan bobot 3 Sks dan dengan metode pembelajaran yang terkesan monoton (mengandalkan tugas makalah) dinilai belum cukup dan perlu dikembangkan lebih jauh lagi. Dengan kata lain mayoritas mahasiswa menilai perlu adanya reformasi materi pembelajaran PAI baik dari aspek materi maupun metode pembelajaran agar dikembangkan menjadi berbasis Prodi. Tambahan lagi dari segi bobot yang juga perlu

131 Penelitian Awal dilakukan sejak tahun 2016 dengan melakukan observasi dan wawancara lepas.

132 Ibid.

133 Ibid.

134 Ibid.

ditambah agar materi umum yang selama ini bisa didapatkan di samping materi yang berbasis Prodi.¹³⁵

Dalam tahapan *Need Analysis*, dicoba dianalisis materi-materi PAI yang sudah berjalan selama ini. Analisa dilakukan dengan *participatory action* dan juga diskusi dengan kolega baik dengan para Dosen PAI di lingkungan UNP maupun dengan beberapa Mahasiswa yang dijadikan sampel secara random.

135 Ibid.

Tabel 2. RPS MKU PAI UNP

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
I	Mengenal, memahami, menganalisis dan membuat kesimpulan materi konsepsi manusia menurut al-Qur'an dan Hadits, kemudian mengimplementasi kannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan dosen yang berkaitan dengan konsepsi manusia menurut al-Qur'an dan hadits. 2. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami konsep penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia, peran serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan hajat manusia terhadap Allah menurut Al-Qur'an dan Hadits di bawah bimbingan dosen. 3. Mahasiswa mencari ayat Al Qur'an dan hadits yang terkait dengan konsep manusia menurut al-Qur'an dan Hadits, penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia dan peran serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah dibimbing oleh 	<p>Konsepsi manusia menurut Al-Qur'an & Hadits</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Manusia menurut Al-Qur'an & Hadits 2. Proses Penciptaan manusia 3. Tujuan penciptaan manusia 4. Peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		<p>dosen.</p> <p>4. Mahasiswa mendiskusikan konsep manusia, penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia dan peran serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah dibimbing oleh dosen.</p> <p>5. Mahasiswa membuat kesimpulan materi konsepsi manusia menurut al-Qur'an dan Hadits dibimbing oleh dosen.</p>			
I	Mengenal, memahami, menganalisis dan membuat kesimpulan materi hakikat agama Islam, bermuara pada keyakinan yang teguh terhadap kebenaran agama Islam sehingga dapat mengaplikasikan ajaran Islam.	<p>1. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi hakikat agama Islam dengan mengutip Ayat-ayat Al Qur'an yang relevan di bawah bimbingan dosen.</p> <p>2. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen terkait materi hakikat agama Islam.</p> <p>3. Mahasiswa membandingkan dan menganalisis perbedaan agama</p>	<p>Hakikat Agama Islam</p> <p>1. Konsep agama (pengertian & unsur-unsur)</p> <p>2. Fungsi Agama</p> <p>3. Konsep Agama Islam (pengertian & karakteristik agama Islam)</p> <p>4. Perbedaan Agama Islam & non Islam</p> <p>5. Islam</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		<p>Islam dan non Islam di bimbing oleh dosen.</p> <p>4. Mahasiswa mencari dan menganalisis contoh Islam rahmatan lil'alamini di bawah bimbingan dosen.</p> <p>5. Mahasiswa membuat kesimpulan materi hakikat agama Islam dibimbing oleh dosen.</p>	Rahmatan lil'alamini		
II	<p>Mengenal, memahami, menganalisis dan membuat kesimpulan materi al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Sehingga dapat meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.</p>	<p>1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami & menjelaskan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan pedoman hidup dibimbing oleh dosen.</p> <p>2. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal – hal penting yang dijelaskan dosen terkait materi sumber ajaran Islam (Al-Qur'an).</p> <p>3. Mahasiswa mencari dan menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan materi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dibimbing oleh dosen.</p> <p>4. Mahasiswa</p>	<p>Sumber Ajaran Islam (Al-Qur'an)</p> <p>1. Pengertian Al-Qur'an</p> <p>2. Kandungan Al-Qur'an</p> <p>3. Fungsi & Peranan Al-Qur'an</p> <p>4. Mu'jizat al-Qur'an</p> <p>5. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		membuat kesimpulan materi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dibimbing oleh dosen.			
V	Memahami, menganalisis, dan mengambil kesimpulan materi sumber ajaran Islam (Sunnah dan Ijtihad)	<ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami Sunnah dan Ijtihad sebagai sumber ajaran Islam dibimbing oleh dosen. Mahasiswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan dosen yang berkaitan dengan materi Sunnah dan Ijtihad sebagai sumber ajaran Islam. Mahasiswa menemukan contoh dan menganalisis materi sunnah dan Ijtihad di bawah bimbingan dosen. Mahasiswa membuat diagram dan kesimpulan materi Sunnah dan Ijtihad dibimbing oleh dosen. 	<p>Sumber Ajaran Islam (Sunnah & Ijtihad)</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengertian & Kedudukan Sunnah Pembagian Sunnah Fungsi & Peranan Sunnah. Pengertian & Kedudukan Ijtihad Pembagian Ijtihad Fungsi & Peranan Ijtihad 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes
√	Memahami, menganalisis, dan menguasai materi akidah Islam, sehingga mampu memperkuat iman	1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami Akidah Islam dibimbing oleh	<p>Klasifikasi Ajaran Islam (Akidah I)</p> <ol style="list-style-type: none"> Konsep Akidah 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
	dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	<p>dosen.</p> <p>2. Mahasiswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan dosen yang berkaitan dengan materi akidah Islam.</p> <p>3. Mahasiswa mencari contoh dan menganalisa ruang lingkup akidah Islam dan bukti-bukti wujud Allah dibimbing oleh dosen.</p> <p>4. Mahasiswa membuat kesimpulan materi akidah Islam dibimbing oleh dosen.</p>	<p>Islam</p> <p>2. Ruang lingkup akidah Islam</p> <p>3. Bukti-bukti wujud Allah</p>		
/I	Memahami, menjelaskan, menganalisis, dan menguasai materi pemeliharaan iman, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<p>1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi pemeliharaan iman dibimbing oleh dosen.</p> <p>2. Mahasiswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan dosen yang berkaitan dengan materi pemeliharaan iman</p> <p>3. Mahasiswa mencari contoh dan menganalisa kasus-kasus</p>	<p>Klasifikasi Ajaran Islam (Aqidah II/ Pemeliharaan Iman)</p> <p>1. Konsep Tauhid</p> <p>2. Macam-macam Tauhid</p> <p>3. Penyimpangan-penyimpangan Tauhid</p> <p>4. Upaya pemurnian Tauhid</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		<p>penyimpangan-penyimpangan tauhid dan upaya pemurnian tauhid dibimbing oleh dosen.</p> <p>4. Mahasiswa membuat kesimpulan materi pemeliharaan iman dibimbing oleh dosen.</p>			
VII	Memahami, menganalisis, mendiskusikan, dan membuat kesimpulan materi syari'ah, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	<p>1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi syari'ah dibimbing oleh dosen.</p> <p>2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi syari'ah dibimbing oleh dosen.</p> <p>3. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.</p> <p>4. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang permasalahan syari'ah.</p> <p>5. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi syari'ah di bawah bimbingan dosen.</p>	<p>Klasifikasi Ajaran Islam (Syari'ah)</p> <p>1. Konsep syari'ah (pengertian dan karakteristik syari'ah</p> <p>2. Fungsi dan Peranan syari'ah</p> <p>3. Prinsip-prinsip syari'ah</p> <p>4. Klasifikasi syari'ah (ibadah mahdha h dan ghairu mahdha h)</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
VIII	Mid Semester				
IX	Mengenal, memahami, menganalisis, mendiskusikan dan membuat kesimpulan materi ekonomi Islam, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi ekonomi Islam dibimbing oleh dosen. 2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi ekonomi Islam dibimbing oleh dosen. 3. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 4. Mahasiswa menganalisa ekonomi Islam dan non Islam, dan masalah-masalah pokok yang terdapat dalam ekonomi Islam dan bagaimana penerepan ekonomi Islam dibimbing oleh dosen. 5. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang permasalahan ekonomi Islam. 6. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi yang di 	<p>Aplikasi Syari'ah (Ekonomi Islam)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep ekonomi Islam (pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip ekonomi Islam) 2. Perbedaan ekonomi dengan ekonomi non Islam 3. Masalah-masalah pokok ekonomi Islam 4. Penerapan ekonomi Islam 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		pelajari dibimbing oleh dosen.			
6	Mengenal, memahami, menganalisis, mendiskusikan dan membuat kesimpulan materi pernikahan dalam Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi pernikahan Islam dibimbing oleh dosen. 2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi pernikahan Islam dibimbing oleh dosen. 3. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang permasalahan syari'ah. 4. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi syari'ah yang di pelajari dibimbing oleh dosen. 	<p>Aplikasi Syari'ah</p> <p>(Pernikahan dalam Islam)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dan hukum pernikahan dalam Islam 2. Tujuan dan hikmah pernikahan 3. Bentuk-bentuk pernikahan dalam Islam 4. Talak, iddah dan rujuk 5. Kewarisan dalam Islam 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes
7	Mengenal, memahami, menganalisis, mendiskusikan dan membuat kesimpulan materi politik Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi politik Islam di bawah bimbingan dosen. 2. Mahasiswa mengkaji dan 	<p>Aplikasi Syari'ah</p> <p>(Politik Islam)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep i Politik Islam (pengertian, 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		<p>mendiskusikan materi politik Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>3. Mahasiswa mencari contoh dan menganalisa demokrasi, HAM dan konsep masyarakat Madani dalam pandangan Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>4. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang politik Islam.</p> <p>5. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi politik Islam dibimbing oleh dosen.</p>	<p>prinsip dasar, dan tujuan politik Islam)</p> <p>2. Demokrasi dan HAM dalam Islam</p> <p>3. Konsep Masyarakat Madani</p>		
XII	Mengenal, memahami, mendiskusikan dan menganalisis materi halal dan haram dalam Islam, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	<p>1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi halal dan haram dalam Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi halal dan haram dalam Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>3. Mahasiswa</p>	<p>Aplikasi Syari'ah (Halal & Haram dalam Islam)</p> <p>1. Konsep Makanan dalam Islam</p> <p>2. Konsep Minuman dalam Islam</p> <p>3. NAZA (Narkotika & zat</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		<p>menganalisa dampak dari halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang halal dan haram dalam Islam.</p> <p>5. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi halal dan haram dalam Islami dibimbing oleh dosen.</p>	<p>adiktif lainnya) menurut Islam</p> <p>4. Konsep berpakaian dalam Islam</p> <p>5. Judi, mencuri, suap, dan korupsi dalam Islam.</p>		
XIII	Mengenal, memahami, mendiskusikan dan menganalisis materi kebudayaan Islam.	<p>1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi kebudayaan Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi kebudayaan Islam di bawah bimbingan dosen.</p> <p>3. Mahasiswa mencari contoh-contoh kebudayaan Islam dan non Islam kemudian menganalisis dan membandingkannya di bawah bimbingan dosen.</p> <p>4. Mahasiswa</p>	<p>Kebudayaan Islam</p> <p>1. Konsep kebudayaan Islam</p> <p>2. Prinsip-prinsip kebudayaan Islam</p> <p>3. Perbedaan kebudayaan Islam dan kebudayaan non Islam</p> <p>4. Budaya ilmiah dan budaya kerja.</p>	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang kebudayaan Islam. 5. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi kebudayaan Islam di bawah bimbingan dosen.			
XIV	Memahami, menganalisis, dan mendiskusikan materi Ilmu Pengetahuan, Teknologi & Seni dalam Islam.	1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi IPTEKNI dalam Islam di bawah bimbingan dosen. 2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi IPTEKNI dalam Islam di bawah bimbingan dosen. 3. Mahasiswa mencari contoh-contoh IPTEKNI dan menganalisisnya dengan merujuk ke ajaran Islam di bawah bimbingan dosen. 4. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang IPTEKNI dalam Islam. 5. Mahasiswa	Ilmu Pengetahuan , Teknologi & Seni dalam Islam 1. Pengertian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni 2. Klasifikasi ilmu menurut Islam 3. Hubungan ilmu pengetahuan. Teknologi dan seni 4. Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
		membuat kesimpulan tentang materi IPTEKNI dibimbing oleh dosen.	seni 5. Tanggung jawab ilmuwan muslim terhadap IPTEKS		
XV	Memahami, menjelaskan dan membuat kesimpulan materi Islam di Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi Islam di Indonesia di bawah bimbingan dosen. 2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi Islam di Indonesia di bawah bimbingan dosen. 3. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang Islam di Indonesia. 4. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi Islam di Indonesia dibimbing oleh dosen. 	Islam di Indonesia <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah ringkas masuknya Islam ke Indonesia 2. Corak Islam di Indonesia (aqidah, syari'ah, tasawuf dan organisasi kemasyarakatan) 3. Kontribusi umat Islam di Indonesia dalam kehidupan berbangsa & bernegara 4. Islam di Minangkabau 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes
XVI	Mengenal, memahami, mendiskusikan, menganalisis, dan membuat kesimpulan materi Klasifikasi Ajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk memahami materi Akhlak di bawah bimbingan dosen. 	Klasifikasi Ajaran Islam (Akhlak) <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Akhlak 	Ceramah, diskusi dan resitasi	Tes Non Tes

Minggu	Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran)	Pengalaman Belajar	Materi Pokok/ Pembahasan	Metode Strategi Pembelajaran	Kriteria/ Teknik Penilaian
	Islam (Akhlaq), kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Mahasiswa mengkaji dan mendiskusikan materi Akhlak di bawah bimbingan dosen. 3. Membuat diagram tentang ruang lingkup akhlak lengkap dengan contoh di bawah bimbingan dosen. 4. Mahasiswa mencari contoh-contoh akhlak Rasulullah dibimbing oleh dosen. 5. Mahasiswa menyimak dan mencatat hal penting dari penjelasan dosen tentang akhlak. 6. Mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi akhlak dibimbing oleh dosen. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Perbedaan akhlak, moral dan etika 3. Ruang lingkup akhlak 4. Rasulullah uswatun hasanah. 		

Dari analisis terhadap RPS di atas, berbagai kritik dan saran dari para informan, diinternalisasi dalam bentuk metode analisis SWOT (*Strength; Weakness; Opportunity; and Threath*) berikut:

Tabel 3. Analisis SWOT Terhadap Materi PAI yang Ada

Strengths	Weaknesses
<ol style="list-style-type: none"> 1. RPS Mata Kuliah Umum (MKU) Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan adalah hasil dari diskusi panjang para Dosen PAI UNP. 2. RPS ini sudah dipakai selama 15 tahun kepada seluruh mahasiswa UNP. 3. Materi-materi dalam RPS ini sudah disusun dalam bentuk Buku oleh Tim Dosen PAI UNP sehingga memudahkan mahasiswa dan Dosen dalam melaksanakan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RPS PAI tersebut sangat umum, sehingga terkadang beberapa mahasiswa Prodi tertentu tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan baik karena merasa tidak sesuai dengan yang diharapkan. 2. RPS ini sudah digunakan setidaknya dalam 15 tahun terakhir tanpa ada revisi yang signifikan. 3. Materi-materi dalam RPS belum menunjukkan fokus pembelajaran Islam yang menjurus kepada Prodi dengan sistem integrasi keilmuan.
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Prodi PAI di FIS UNP, dapat memberi warna baru dalam pembelajaran PAI di lingkungan UNP. 2. Bertambahnya kuantitas dan kualitas tenaga pengajar, dapat memberikan masukan-masukan pemikiran yang terbaru. 3. Menyusun RPS dengan modal integrasi keilmuan fokus Prodi adalah hal baru dan bisa menstimulasi berbagai pihak untuk mengenal PAI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejemuan Dosen dalam mengajarkan materi perkuliahan yang itu-itu saja tanpa ada pengembangan, khususnya pengembangan dengan penyesuaian fokus Prodi. 2. Minimnya latar belakang mahasiswa dalam beragama sehingga membuat mereka menganak-tirikan Mata Kuliah PAI karena merasa bukan bagian dari fokus kuliahnya.
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 4. Adanya dukungan dari beberapa Dosen PPKN dan PAI hingga tingkat pimpinan FIS UNP untuk dikembangkan. 	

Setelah dilakukan beberapa langkah dan tahapan dalam *Need Analysis* dengan analisis SWOT, dihimpun beberapa materi yang dinilai relevan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kebangsaan dan Pancasila dalam materi induk PPKN dengan nilai-nilai Keislaman yang menjadi tanggung jawab PAI di PTU. Materi-materi disusun untuk kemudian diinternalisasi ke dalam bentuk RPS. Draft RPS disusun dengan memperhatikan nilai-nilai inti yang harus dijelaskan dalam setiap RPS seperti jumlah pertemuan sebanyak 16 kali; materi utama; luaran yang diharapkan di setiap pertemuan; metode yang digunakan di setiap pertemuan; estimasi waktu sebanyak 3 sks; indikator keberhasilan pembelajaran, dan pengalaman belajar yang berisi muatan Islam dengan pembelajaran kontekstual. Berikut tabel draft awal RPS PAI Terintegrasi PPKN Dengan Model Pembelajaran Kontekstual.

FINALISASI MODEL RPS

Setelah dilakukan semua langkah proses produksi RPS mulai dari diskusi awal, pembuatan draft, uji validasi, uji praktikalitas, hingga uji efisiensi, RPS PAI terintegrasi PPKN berbasis Pembelajaran Kontekstual dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 6. RPS PAI Terintegrasi PPKN

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
1	Hakikat Agama Islam; - Pengertian agama Islam dan Iman - Sumber Ajaran Islam - Akidah, Syari'ah, dan Akhlak	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan hakikat agama Islam, Iman, Alquran, Hadis, Akidah, Syari'ah, dan Akhlak	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Diskusi kasus terkait perbedaan kedalaman makna Islam dan Iman dari aktivitas keseharian. - Penjelasan sumber ajaran Islam (Alquran, Hadis, <i>Ijma'</i>) dengan memberi contoh hukum yang diterapkan sehari-hari - Penjelasan hakikat makna dan fungsi Akidah (fondasinya), Syari'ah (interiornya) dan Akhlak (eksteriornya) dengan ilustrasi sebuah bangunan.	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan sendiri serta mengidentifikasi dari aktivitas kesehariannya tentang Islam, Iman, Alquran, Hadis, Akidah, Syari'ah, dan Akhlak
2	Hakikat Manusia Dalam Agama Islam (Manusia Sebagai Pemimpin)	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan hakikat konsepsi manusia dalam Alquran	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Diskusi tentang tugas dan fungsi manusia dengan melihat kedudukan masing-masing dengan contoh posisi	Mahasiswa memahami dan dapat menyimpulkan dengan memberi contoh hasil identifikasi pemahaman ayat-ayat Alquran tentang tugas, fungsi, dan

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					<p>organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan konsep manusia dalam Alquran dengan berdasarakan QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Thiin: 1-4, QS. Al-Nisaa': 28, QS. Al-Ma'arij: 19, QS. Al-Ahzab 72 dengan berdiskusi tentang contoh kelemahan diri masing-masing sebagai manusia. 	kelemahan manusia berdasarkan Alquran.
3	<p>Sejarah Politik Islam;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Theokrasi Nabi Muhammad - Khulafa'ur Rasyidin - Dinasti-dinasti Islam 	<p>Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan sistem-sistem pemerintahan dan politik sepanjang sejarah Islam</p>	<p>Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab</p>	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait sejarah politik Islam dengan menampilkan gambar peta sejarah kekuasaan Islam dari masa Nabi hingga masa Daulah Islamiyyah - Diskusi berdasarkan potongan video Salahuddin Al-Ayyubi tentang model kekuasaan Islam pada 	<p>Mahasiswa memahami dan menyimpulkan perjalanan politik Islam dan pergeseran sistem yang terjadi dari zaman Nabi Muhammad, <i>Khulafa'ur Rasyidin</i>, hingga dinasti-dinasti sesudahnya</p>

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					<p>masanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan visual tentang kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada masa Dinasti-dinasti Islam 	
4	<p>Islam dan Sila Pertama;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Ketuhanan - Konsep Hukum Islam 	<p>Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan integrasi Sila Pertama pada Pancasila dengan Alquran dan Hadis</p>	<p>Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab</p>	<p>3 x 50 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait pemahaman masing-masing mahasiswa tentang QS Al-Ikhlash - Penjelasan tentang hakikat Keesaan Allah - Penjelasan tentang hakikat hukum Islam dan integrasinya dengan hukum terapan melalui <i>Qiyas</i> 	<p>Mahasiswa memahami dan menyimpulkan konsep Sila Pertama Pancasila berdasarkan QS. Al-Ikhlash dengan menuliskan dan mampu mengintegrasikan hanya hukum Islam dan hukum Terapan</p>
5	<p>Islam dan Sila Kedua;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Islam dan HAM - Urgensi Akhlak Dalam Bernegara 	<p>Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan integrasi Sila Kedua pada Pancasila dengan Alquran dan Hadis</p>	<p>Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab</p>	<p>3 x 50 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait substansi Sila Kedua berdasarkan QS. Al-Nisaa': 135 - Diskusi melalui video terkait HAM - Penjelasan tentang relasi Islam dan HAM dengan memaparkan contoh-contoh riil 	<p>Mahasiswa memahami dan menyimpulkan substansi Sila Kedua berdasarkan QS. Al-Nisaa': 135 dan mampu memahami korelasi HAM dengan hukum Islam akhlak</p>

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					<p>yang terjadi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan tentang Akhlak dan urgensinya dalam berbangsa - Diskusi terkait dampak positif dan negatif karena minimnya nilai akhlak 	
6	<p>Islam dan Sila Ketiga;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Persatuan Dalam Islam - Islam dan Kebhinekaan - Larangan Perpecahan 	<p>Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan integrasi Sila Ketiga pada Pancasila dengan Alquran dan Hadis</p>	<p>Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab</p>	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait substansi Sila Ketiga berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13. - Penjelasan tentang konsep persatuan dalam Islam dan larangan perpecahan berdasarkan QS. Ali' Imran: 103 dan QS. Al-Baqarah: 256 	<p>Mahasiswa memahami dan menyimpulkan konsep Sila Ketiga berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13, QS. Ali' Imran: 103, dan Al-Baqarah: 256</p>
7	<p>Islam dan Sila Keempat;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kriteria Pemimpin - Kriteria Dewan Legislatif - Konsep Musyawarah 	<p>Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan integrasi Sila Keempat pada Pancasila dengan Alquran dan Hadis</p>	<p>Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab</p>	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait konsep Sila Keempat berdasarkan QS. Al-Syuro: 38. - Penjelasan tentang konsep pemimpin dalam Islam. - Penjelasan tentang konsep musyawarah 	<p>Mahasiswa memahami dan menyimpulkan Sila keempat berdasarkan QS. Al-Syuro: 38 dan mampu memberikan komentar terkait realita musyawarah di Indonesia berdasarkan konsep pemimpin dan musyawarah</p>

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					dalam Islam. - Diskusi terkait realita musyawarah di Indonesia melalui tontonan Video	dalam Islam
8	Islam dan Sila Kelima; - Konsep Keadilan Dalam Islam - Urgensi Silaturrahim	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan integrasi Sila Kelima pada Pancasila dengan Alquran dan Hadis	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Diskusi terkait konsep Sila Kelima berdasarkan QS. Al-Nahl: 90. - Penjelasan tentang konsep keadilan dan kezaliman dalam Islam. - Penjelasan tentang keutamaan membangun jaringan sosial (<i>silaturrahmi</i>) - Diskusi terkait dampak <i>silaturrahmi</i> dengan menuliskannya di kertas	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan konsep Sila Kelima berdasarkan QS. Al-Nahl : 90 dan mampu mengungkapkan bentuk-bentuk keuntungan <i>silaturrahim</i> dalam menjaga keadilan sosial
9	UTS					
10	Islam dan Sistem Pemerintahan - Republik Demokratis - Kerajaan Monarki - Khilafah	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan bentuk-bentuk Sistem Pemerintahan pernah dan masih eksis di dunia Islam berikut para palakunya	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Mahasiswa memahami dan menyimpulkan bentuk-bentuk pemerintahan yang eksis di dunia Islam serta menyimpulkan kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem pemerintahan;	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan bentuk-bentuk pemerintahan yang eksis di dunia Islam serta menyimpulkan kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem pemerintahan;

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					kekurangan masing-masing sistem pemerintahan ; <i>Khilafah</i> , Republik Demokratis, dan Kerajaan Monarki/Dinasti	<i>Khilafah</i> , Republik Demokratis, dan Kerajaan Monarki/Dinasti.
11	Toleransi dan Tenggang Rasa Dalam Islam	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan konsep dasar toleransi dan tenggang rasa berdasarkan Alquran dan Hadis	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait realita bentuk toleransi; agama, adat, budaya, dan peraturan negara. - Penjelasan tentang konsep toleransi dan tenggang rasa dalam Islam berdasarkan QS. Al-Mumtahanah: 8-9, QS. Al-Kafirun, dan Hadis. 	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan toleransi dan tenggang rasa dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis
12	Hakikat Jihad - Definisi Jihad - Perintah Jihad Dalam Alquran - Variasi Makna Jihad	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan makna dan hakikat perintah jihad berdasarkan Alquran dan Hadis	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait pemahaman mahasiswa tentang Jihad dengan melihat realita yang terjadi melalui berita. - Penjelasan tentang makna Jihad secara bahasa dan istilah syariat berdasarkan QS. Al- 	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan hakikat makna dan tujuan serta variasi makna Jihad dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadis guna menumbuhkan jiwa nasionalisme terhadap agama dan bangsa

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					'Ankabut: 8, QS. Luqman: 15, dan QS. Ar-Rum: 69. - Penjelasan ayat-ayat tentang Jihad dalam QS. Al-Taubah: 73 dan 77, QS. Al-Nahl: 110, Al-'Ankabut: 6 dan QS. Al-Taubah: 20.	
13	Islam dan Terorisme - Perang Dalam Islam (Antara Larangan dan Perintah) - Perlindungan Bagi Orang Kafir - Larangan Terorisme	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan hukum terorisme dalam Islam berdasarkan Alquran dan Hadis	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Diskusi terkait contoh-contoh perbuatan terorisme sepanjang sejarah. - Diskusi dan penjelasan tentang ayat-ayat perang dalam QS. Al-Baqarah: 216-217, QS. Al-Hajj: 39, Al-Mumtahanah: 8, dan QS. Al-Anfal: 60 dan 65-66. - Penjelasan makna kafir dan kategorinya dalam politik Islam; <i>Dzimmi, Mu'ahad, Musta'man, dan Harbi.</i> - Diskusi dan penjelasan terkait	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan makna ayat-ayat Alquran dan Hadis terkait perintah berperang, bahwa berperang dalam Islam memiliki aturan dan sebab yang sangat ketat.

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					larangan terorisme dan segala bentuk perbuatan merusak berdasarkan QS. QS. Al-Baqarah: 205, QS. Al-Ma'idah: 32, dan QS. Al-Taubah: 13.	
14	Partai Politik Islam Indonesia; - Masyumi - PPP - PKB - PKS - PAN	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan contoh-contoh pergerakan politik Islam melalui partai-partai di parlemen	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait realita dunia perpolitikan Islam di Indonesia. - Diskusi terkait pergerakan beberapa partai politik Islam di Indoensia. - Diskusi terkait sebab tidak pernah berkuasanya partai Islam di Indonesia meskipun berjumlah banyak. 	Mahasiswa memahami dan dapat menyimpulkan realita perpolitikan Islam di Indonesia dengan menganalisa pergerakan-pergerakan partai politik di Indonesia.
15	Ormas-ormas Islam Indonesia; - Syarikat Dagang Isam - Muhammadiyah - NU - Tarbiyah Islamiyah - Persis - Al-Irsyad -	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan contoh-contoh Ormas besar yang paling berpengaruh di Indonesia	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi terkait sejarah masyarakat Islam di Indonesia. - Diskusi terkait sejarah munculnya beberapa organisasi masyarakat keagamaan besar di Indonesia dan 	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan sejarah dan tujuan beberapa Ormas Keagamaan Islam di Indonesia serta dapat menganalisis nilai-nilai perjuangan beberapa Ormas tersebut.

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
					dampaknya bagi masyarakat Indonesia. - Diskusi terkait fungsi Ormas Keagamaan Islam baik bagi pribadi maupun realita di sekitar.	
16	Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i>	Mengenal, memahami, menganalisis, dan menyimpulkan hakikat jargon Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> melalui contoh-contoh diksi pada ayat-ayat Alquran	Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab	3 x 50 menit	- Diskusi terkait makna jargon <i>Islam Rahmatan lil 'Alamin</i> yang sering didengar di berbagai media. - Penjelasan makna <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> berdasarkan QS. Al-Fatihah: 2-3, dan QS. Al-Anbiya': 107. - Penjelasan ayat dengan diksi umum untuk manusia seperti QS. Al-Baqarah: 21, QS. Al-Ma'idah: 32, Al-Ahzab: 72, QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-Hujurat: 13, dan QS. Al-Naas.	Mahasiswa memahami dan menyimpulkan hakikat dan dasar <i>tagline</i> Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> dengan menganalisis ayat-ayat Alquran terkait.
17	Konsep Islam	Mengenal,	Ceramah,	3 x 50	- Diskusi	Mahasiswa

Pert.	Materi Input	Output Diharapkan	Metode	Waktu	Pengalaman Belajar	Indikator Output
	<i>Wasathiyah</i>	memahami, menganalisis, dan menyimpulkan konsep menjadi <i>ummatan wasathan</i> berdasarkan QS. Al-Baqarah: 143	Diskusi dan Tanya Jawab	menit	<p>tentang moderasi Islam dan modernisasi Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan tentang kewajiban menjadi komunitas terbaik berdasarkan QS. Ali' Imran: 110. - Penjelasan tentang menjadi komunitas penengah dan penyeimbang berdasarkan makna QS. Al-Baqarah: 143. - Diskusi terkait keseimbangan dunia dan akhirat berdasarkan QS. Al-Qashash: 77. - Diskusi terkait bentuk-bentuk perilaku manusia penyeimbang. 	memahami dan menyimpulkan hakikat Islam <i>Wasathiyah</i> atau Islam sebagai umat penengah dan penyeimbang antara banyak budaya, agama, dan bangsa berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadis.
18	UAS					

Dari materi-materi RPS yang dikembangkan di atas, kemudian dianalisa untuk mendapatkan peta kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman pada produk tersebut menggunakan analisis SWOT.

Tabel 7. Analisis SWOT terhadap Materi PAI Terintegrasi PPKN

Strengths	Weaknesses
<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi ini sudah terfokus kepada integrasi keilmuan antara agama dan umum dengan menjadikan keilmuan Kebangsaan sebagai prototip awal pengembangan berbasis integrasi keilmuan 2. Menurut validator dan beberapa informan praktikalitas dan efisiensi, RPS ini adalah hal baru dalam dunia pendidikan tinggi umum di UNP, bahkan mungkin di Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengimplementasikan RPS ini diperlukan tenaga yang memahami 2 keilmuan dengan baik, Islam dan Kebangsaan. Untuk saat ini, belum banyak Dosen PAI yang tersedia di UNP yang mampu menguasai materi-materi Kewarganegaraan. 2. Jadwal perkuliahan yang sudah tersusun dan sedang berjalan sehingga tidak dapat dengan mudah untuk diimplementasikan langsung.
Opportunities	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. RPS ini bisa diajukan ke ranah pimpinan FIS UNP khususnya Wakil Dekan 1 dan Ketua Jurusan PPKN untuk dijadikan materi pada MKU PAI khusus mahasiswa PPKN. 2. Dengan materi-materi terintegrasi dalam RPS, mata kuliah ini bisa saja diajarkan dengan menggabungkan Tim Pengajar antara Dosen PAI dengan Dosen PPKN. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya ketidak-setujuan dari beberapa pihak Dosen PAI karena hal ini dinilai akan memecah kesatuan MKU PAI di UNP. Hal ini sama saja mengembalikan PAI ke Prodi masing-masing dan akan memakan banyak tenaga.

KESIMPULAN

Mengintegrasikan keilmuan khususnya antara keilmuan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial umum adalah hal yang relatif memerlukan kajian yang sistematis dan metodologis. Kajian tersebut adalah untuk mendapatkan integrasi yang efektif, efisien, aplikatif, dan implikatif bagi seluruh pengguna. Mentransformasikan sebuah

integrasi keilmuan ke dalam sebuah produk menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk dapat berkontribusi di lingkungan akademik khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas di Indonesia, salah satunya di Universitas Negeri Padang telah berlangsung dari awal berdirinya Intansi tersebut. Pada awalnya dahulu, pelaksanaan mata kuliah PAI dilaksanakan dengan materi yang disepakati bersama dan setiap dosen mengajar di setiap Program Studi. Belum ada pembahasan atau materi khusus prodi. Setelah itu, seiring dengan perkembangan kuantitas mahasiswa dan tidak sinkron-nya dengan jumlah dosen yang ada, disepakati perkuliahan PAI untuk dapat dilaksanakan di sebuah gedung khusus, gedung MKU (Mata Kuliah Umum) yang PAI termasuk salah satu mata kuliah dengan kategori MKU. Perkuliahan ini dalam satu kelas melibatkan mahasiswa dari berbagai prodi di lingkungan UNP. Materi yang diajarkan tertuang dalam buku yang disusun secara bersama oleh seluruh Dosen PAI di UNP dengan bobot 3 SKS. Belum ada pendekatan spesifik prodi dalam pelaksanaannya karena dalam satu kelas berisi mahasiswa bervariasi prodi. Untuk itu, produksi RPS PAI terintegrasi PPKN dengan Pembelajaran Kontekstual ini diharapkan menjadi tahapan baru dalam pelaksanaan perkuliahan PAI di Universitas di Indonesia.

Buku ini adalah rentetan kajian sistematis dan metodologis dalam memproduksi sebuah produk integrasi keilmuan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Produk yang dihasilkan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Agama Islam bagi Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. RPS tersebut menggunakan metode pembelajaran kontekstual karena kedua keilmuan yang diintegrasikan adalah termasuk rumpun keilmuan sosial secara luas dan bukan eksak. RPS ini dinisiasi dari realita tentang beberapa kegalauan di tengah masyarakat salah satunya terkait isu sekularisasi

negara yang berupaya memisahkan antara agama dan negara. Produk RPS ini berusaha menjadi jawaban sekaligus penengah dari kegalauan-kegalauan isu sekularisme tersebut dengan membuktikan bahwa tidak ada kesenjangan nilai-nilai antara Islam dan Nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhârî, Muḥammad ibn Ismâ'îl, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar*, Beirut: Dâr al-Hadîs, 1987, Cet. III, Jil. 1.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Alfurqan, A., *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*, Padang : UNP Press, 2015
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Amri, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Angkowo, Robertus, *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Intermasa, 2002.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Arpinus, "Model Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada era Otonomi Daerah di Sumatera Barat", *Disertasi*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2013.
- Asma, Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenaga kerjaan, 2006.

- Buzan, Tony, *Mind Map untuk meningkatkan Kreativitas*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- _____, *Buku Pintar Mind Map Tony Buzan untuk Anak*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Christie, Pam, "The complexity of human rights in global times: The case of the right to education in South Africa", *International Journal of Educational Development*, Vol.30, No. 1, Januari 2010, dikutip dari; <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.06.006> pada 25 Mei 2017.
- Darajat, Zakariyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992.
- Djalil Aria dkk, *Pembelajaran Kelas Rangkap*, tt., th.
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Fatimah, Siti, "Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang", *Tingkap: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi*, vol.7, No.1, 2011, dikutip dari; <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/14> pada 29 Mei 2017.
- Fasthea, Sholeh, *Merancang Desain Multimedia Pembelajaran Interaktif Menggunakan Software Lector Inspire*, Yogyakarta: Laboratorium Multimedia Pembelajaran FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Fidriati, "Pengembangan Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Sumatera Barat, *Disertasi*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol.
- Hamîd, 'Afâf 'Abd al-Gahfûr, "Dar'u Da'wa Ta'ârudh al-Hadîts ma'a al-Qur'ân", *Majallat al-Manârat li al-Buhûts wa al-Dirâsât*, Vol.11, No.3, November 2013, dikutip dari; <http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/898> pada 30 Mei 2017.

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2002.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Ibn Mâjah, Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, Indonesia: Maktabat Rajlân, t.th., Jil. 1.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaoli S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ilyasin, Mukhammad, "Pendidikan Islam dalam Pendekatan Multidisipliner: Suatu Pengantar Kajian Gradual Menuju Paradigma Global", *Dinamika Ilmu*, Vol.10, No.2, Desember 2010, dikutip dari; http://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/dinamika_ilmu/article/view/39 pada 329 Mei 2017.
- Imran Siregar, "Model Pengajaran Agama Islam di Universitas Sumatera Utara", *Al-Qalam*, Vol.20, No.1, 2014.
- Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2009.
- Jam'ah, 'Ali, "al-Wa'yi al-Ighâtsiy fi al-Syri'at al-Islami wa Tathbîqâtihi al-Insaniyyah", *al-Mu'tamar al-Dawliy al-Tsâlits Kulliyati al-Syari'at Al-al-Bayt University*, dikutip dari; <http://hdl.handle.net/123456789/726> pada 30 Mei 2017.
- Jarâr, Ma'mûn Fariz, "Qira'at fi al-Kitâb: al-Lu'lu' wal Marjân min Hukmi al-Nursiy", *Al-Nur: Academic Studies on Thought an Civilization*, 2015, dikutip dari; <http://dergipark.gov.tr/alnur/issue/1664/20613> pada 30 Mei 2017.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning, What it is and Why Its Here to Stay*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
_____, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, dan Diana Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Mardan, "Peradaban Perspektif Alquran", *Jurnal Adabiyah*, Vol.14, No.2, 2014, dikutip dari ; <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/359> pada 30 Mei 2017.

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, Cet. VI.

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.

Munif, Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.

Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Musah, Mohammed Borhandden, "The Culture of Individualism and Collectivism in Balancing Accountability and Innovation in Education: An Islamic Perspective", *OIDA International Journal of Sustainable Development*, Vol.2, No.8, Desember 2011, dikutip dari; <https://ssrn.com/abstract=1974105> pada 30 Mei 2017.

Nanang, Hanafiah dan Cucu Suhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ngalimun, *Strategi Pembelajaran dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014.
- Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Putra, Sitiatava Rizema, *Desain Belajar Mengajar kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Power, Jonathan D. dkk., "Functional Network Organization of the Human Brain", *Neuron*, Vol.72, No.4, November 2011, dikutip dari; <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2011.09.006> pada 27 Mei 2017.
- Restiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- _____, *Model-model Pembelajaran Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan PBL itu Perlu*, Jakarta: Gualia Indonesia Anggota IKAPI, 2012.
- Rohman, Muhammad, *Strategi Desain Pengembangan System Pembelajaran Prestasi*, Jakarta: Pustakaraya, 2013.
- Sagara, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Pembelajaran Belajar Dan Mengajar*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sari, Kokom Kumala, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, Bandung, PT. Reflika Aditama, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Semiawan, Conny, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta, PT. Gramedia, 2008.

- Shaleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengembangan Watak Bangsa*, Jakarta, Rajka Grafindo Persada, 2006.
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif, dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014.
- Sibermen, Melvi L, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, Jakarta: Yakpendis, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- Solhatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning analysis model pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suryosubroto B, *Prosedur Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Syarmân, Khâlid Muhammad Mahmûd al-, *Asas Tahqîq al-Mujtama'*, *Dirâsat fi al-Manhaj al-Nabawiy*, *Majallat al-Manârat li al-Buhûts wa al-Dirâsât*, Vol.11, No.2, April 2013, dikutip dari; <http://hdl.handle.net/123456789/869> pada 30 Mei 2017.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tim Dosen PAI, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Padang: UNP Press, 2016, Cet. VI.

- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Surabaya: Kencana, 2009.
- _____, *Model-model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pusat, 2007.
- _____, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008.
- Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umberson, Debra, Robert Crosnoe, dan Corinne Reczek, "Social Relationships and Health Behavior Across the Life Course", *Annual Review of Sociology*, Vol.36, Agustus 2010, dikutip dari; <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-120011> pada 26 Mei 2017.
- Wihardi, Amelia, "Model Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Pendidikan Islam di Kota Padang", *Disertasi*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol.
- Windura, Susanto, *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wisnarni, "Model Pengelolaan Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Kelulusan pada MAN Kabupaten Jambi" *Disertasi*, Padang: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol, 2014.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yoshikawa, Hiroyuki, *Design Methodology for Research and Development Strategy*, Japan: Center for Research and Development Strategy - Japan Science and Technology Agency, 2012.
- Zaini, Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Zainuddin Muhibbin dkk, *Pendidikan Agama islam Membangun Karakter Madani*, ITS Press, tt.

Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

<https://news.detik.com/berita/d-3504238/cegah-radikalisme-di-kampus-menristek-akan-terapkan-bela-negara> yang diakses pada Jumat 8 September 2017, 10.52 WIB.

<https://news.detik.com/berita/d-3533250/menristek-dan-29-rektor-kawasan-timur-deklarasi-tolak-radikalisme> yang diakses pada Jumat 8 September 2017, 11.02 WIB.

TENTANG PENULIS

Alfurqan, lahir di kota Padang, pada 15 Oktober 1973, adalah anak ke 7 dari 8 bersaudara. Penulis adalah dosen aktif mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang.

Pendidikan dasar di SD 53 Tanah Air Padang dan tamat pada tahun 1986. Melanjutkan pendidikan di MTsN Gunung Pangilun Padang dan tamat pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tamat pada tahun 1993. Melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang tamat tahun 1999. kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol dengan konsentrasi Pendidikan Islam tamat pada tahun 2002. Dan menyelesaikan Program Doktor Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2020 dengan program studi Pendidikan Islam.

Penulis juga memiliki pengalaman bekerja antara lain pernah menjadi guru Pembina di Pondok Pesantren Hamka, Pasar Usang, Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 1993. Dosen Bahasa Arab Intensif IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2002-2004. Konsultan Pemberdayaan Masyarakat pada program NSIASP-ADB di kabupaten Pesisir Selatan tahun 2002-2004. Konsultan Pemberdayaan masyarakat pada program P2KP dan PNPM di kota padang tahun 2007-2008.

Saat ini penulis juga aktif pada organisasi profesi sebagai Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) Bidang II

Divisi Pelatihan, Anggota Pusat Kajian Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Community Padang dan Anggota Pusat Studi Moderasi Kebangsaan Universitas Negeri Padang (PASAMO).

Penulis juga aktif menulis pada jurnal-jurnal ilmiah dan pemakalah serta narasumber pada kegiatan-kegiatan seminar.

